

YASIN

(Yaa siin)

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Surat ke-36 ini diturunkan di Mekah sebanyak 83 ayat.

Yaa siin. (QS. Yasin 36: 1)

Yaa siin (yaa siin). *Yaa siin* merupakan nama surat. Pendapat inilah yang dipegang mayoritas mufassir. *Yaa siin* merupakan predikat dari subjek yang dilesapkan karena asalnya *Ini adalah surat Yasin*.

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas r.a. – dan riwayat ini juga banyak diikuti mufassir – bahwa makna *Yaa siin* menurut dialek Thai ialah “hai manusia”, sebab yang dimaksud oleh “manusia” di sini ialah Rasulullah saw.

Diriwayatkan dari Ibnu al-Hanafiyah bahwa *Yaa siin* bermakna “hai Muhammad”. Landasannya ialah firman selanjutnya, *Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul* (Yasin: 3).

Sejumlah ulama lainnya berpendapat bahwa Allah Ta’ala tidak menjadikan tidak memberi jalan kepada siapa pun untuk dapat memahami aneka makna huruf yang terputus-putus yang terdapat pada permulaan surat. Kelompok ini menegaskan, “Hanya Allah-lah Yang mengetahui makna huruf ini. Kami percaya bahwa huruf itu merupakan bagian dari al-Qur`an yang agung. Pengetahuan tentangnya kami serahkan kepada Allah Ta’ala. Kami membacanya sebagai ibadah, pelaksanaan atas perintah Allah, dan pengagungan firman-Nya, walaupun kami tidak memahaminya sebagaimana kami memahami ayat-ayat lainnya”.

(Menurut para ahli tahkik, pendapat yang paling sahih menegaskan bahwa huruf yang terputus-putus ini berfungsi mengingatkan akan kemukjizatan al-Qur`an dan bahwa ia tersusun dari huruf-huruf semacam itu. Pendapat inilah yang dipegang oleh al-Hafizh Ibnu Katsir, az-Zamakhsyari, dan selainnya. (ash-Shabuni)).

Demi al-Qur'an yang penuh hikmah (QS. Yasin 36: 2)

Walqur`anil hakimi (demi al-Qur'an yang penuh hikmah), yakni yang terjaga dari kontradiksi, cela, dan perubahan apa pun. Ayat ini seperti firman Allah Ta’ala,

Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. Dia-lah yang menetapkan susunan dan redaksinya, yang menyempurnakan makna dan isinya.

Atau ayat ini bermakna: ... yang memiliki dan meliputi segala hikmah sebab ia merupakan sumber segala hikmah dan ladang segala nasihat.

Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul yang berada di atas jalan yang lurus (QS. Yasin 36: 3-4)

Innaka (sesungguhnya kamu), hai Rasul yang paling sempurna dan yang paling utama dari semuanya. Penggalan ini menyapa Nabi saw. setelah menyatakan sumpah yang mulia.

Laminal mursalina (salah seorang dari rasul-rasul). Penggalan ini merupakan isi sumpah. *Innaka laminal mursalina* berfungsi membantah pengingkaran kaum kafir yang berkata, “Kamu bukanlah seorang rasul; Allah tidak mengutus seorang rasul untuk kami.” Bukti dari Allah Ta’ala ini merupakan bagian dari apa yang diisyaratkan Allah dengan firman-Nya,

Katakanlah, “Cukuplah Allah sebagai saksi antara aku dan kamu”.

Allah tidak bersumpah untuk menegaskan kerasulan salah seorang utusan-Nya kecuali untuk Nabi saw.

Dalam *Insanul ‘Uyun* dikatakan: Di antara keistimewaan Rasulullah saw. ialah bahwa Allah Ta’ala bersumpah atas kerasulannya dengan,

Yaa siin. Demi al-Qur’an yang penuh hikmah. Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul yang berada di atas jalan yang lurus.

‘Ala shirathim mustaqimin (yang berada di atas jalan yang lurus), yakni yang konsisten pada ketauhidan dan syari’at yang mengantarkannya ke surga, kedekatan, dan keridhaan.

Dipersoalkan: Apa perlunya penggalan *yang berada di atas jalan yang lurus*, padahal para rasul itu senantiasa berada di atas jalan yang lurus? Dijawab: Gunanya untuk menyifati keteguhan Nabi saw. pada syari’at dan kekokohnya pada kerasulan, sehingga dua sifat menyatu dalam satu untaian. Seolah-olah Dia menegaskan, “Sesungguhnya kamu termasuk para rasul yang kokoh di atas jalan yang kokoh.” Pemakaian bentuk nondefinitif pada *shirath* untuk mementingkan.

Yang diturunkan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. (QS. Yasin 36: 5)

Tanzil 'azizir rahimi (yang diturunkan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang), yakni al-Qur`an yang penuh hikmah ini diturunkan dari Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. al-Qur`an diungkapkan seperti itu lantaran kesempurnaan sumbernya, yaitu keberadaannya yang diturunkan dari sisi Allah Ta'ala. Seolah-olah al-Qur`an merupakan penurunan itu sendiri yang diturunkan dari sisi Allah Yang Maha Perkasa, Yang tidak memerlukan hamba-hamba-Nya, Yang Maha Menyayangi mereka. Kasih-sayang-Nya menghendaki penurukan kitab yang agung ini.

Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena mereka lalai. (QS. Yasin 36: 6)

Litundzira (agar kamu memberi peringatan), dengan al-Qur`an itu.

Qaumam ma undzira aba`uhum (kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan). Supaya kamu memperingatkan kaum yang nenek moyangnya yang terdekat belum diperingatkan lantaran lamanya masa kevakuman sedang mereka bukan ahli kitab. Tafsiran ini dikuatkan dengan firman Allah,

Dan Kami tidak mengutus seorang pemberi peringatan kepada mereka (bangsa Arab) sebelum kamu.

Juga tafsiran ini dikuatkan dengan firman Allah,

Dia-lah Zat Yang telah mengutus kepada kaum yang ummi seorang rasul di antara mereka yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka, dan mengajarkan kitab dan hikmah kepada mereka. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata (al-Jumu'ah: 2).

Artinya, nenek moyang mereka yang jauh didatangi oleh pemberi peringatan. Berbeda dengan nenek moyang mereka yang dekat, yaitu kaum Quraisy. Allah Ta'ala berfirman,

Maka apakah mereka tidak memperhatikan firman; atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka yang terdahulu (al-Mu`min: 68).

Fahum ghafiluna (karena mereka lalai). Mereka semua diberi peringatan karena lalai dari keimanan, berbagai hujah ketauhidan, dan argumentasi tentang ba'ats karena panjangnya masa kevakuman.

Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman. (QS. Yasin 36: 7)

Laqad (sesungguhnya), yakni demi Allah, sesungguhnya.

Haqqal qaulu (telah pasti berlaku perkataan), yakni pastilah dan terwujudlah.

'Ala aktsarihim (terhadap kebanyakan mereka), kebanyakan kaum yang kamu peringatkan, yaitu penduduk Mekah.

Fahum la yu`minuna (karena mereka tidak beriman) terhadap peringatanmu.

Para ulama berikhtilaf tentang *al-qaul*. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa *al-qaul* berarti ketetapan Allah Ta'ala bahwa mereka termasuk penghuni neraka. Kelompok lain mengatakan bahwa *al-qaul* merupakan sindiran dari azab, sehingga ayat itu bermakna: mayoritas mereka pasti memperoleh azab. Mayoritas ulama berpendapat bahwa maksud ayat itu ialah firman Allah Ta'ala kepada Iblis,

Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka jahannam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka semuanya (Shaad: 85).

Dan inilah yang dimaksud oleh firman Allah,

Tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir (az-Zumar: 71).

Ketetapan tersebut berlaku bukan atas dasar paksaan atau tanpa ada sesuatu yang mengharuskan, tetapi karena mereka memilih kekafiran secara konsisten, sehingga nasihat dan peringatan tidak berpengaruh bagi mereka.

Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka diangkat ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah. (QS. Yasin 36: 8)

Inna (sesungguhnya Kami), karena tuntutan keperkasaan dan kekuatan Kami.

Ja'alna (telah memasang), yakni menciptakan atau memasang.

Fi a'naqihim aghlalan (belenggu di leher mereka). Mereka merujuk kepada mayoritas penduduk Mekah. *Aghlal* jamak dari *ghullun* yang berarti sesuatu yang digunakan untuk menyatukan tangan ke leher sebagai azab. Sesuatu itu terbuat dari besi atau selainnya. Al-Qahsatani berkata: *Al-ghullu* berarti belenggu yang terbuat dari besi, yang menyatukan tangan dengan leher, sehingga kepala tidak dapat bergerak.

Fahiya ilal adzqani (lalu tangan mereka diangkat ke dagu). Yakni, belenggu tersebut sampai ke dagu, sehingga orang tersebut tidak dapat menggerakkan kepalanya atau melirik.

Fahum muqmahuna (maka karena itu mereka tertengadah), mengangkat kepalanya sambil memejamkan mata. Ditafsirkan demikian karena *iqmah* berarti mendongakkan kepala sambil memejamkan mata.

Seorang ulama berkata: Meskipun ayat itu menggunakan bentuk lampau, ia tetap menunjukkan pada apa yang akan ditimpakan atas mereka di akhirat seperti firman Allah Ta'ala,

Dan Kami pasang belenggu di leher orang-orang kafir (Saba` : 33).

Pada umumnya para ulama berpendapat bahwa ayat itu menyerupakan mayoritas keadaan orang kafir yang bercokol dalam kekafiran dan ketidakpeduliannya kepada kebenaran dengan orang-orang yang dibelenggu. Belenggu tersebut sampai ke leher, sehingga mereka selalu mendongakkan kepalanya dan memejamkan matanya. Mereka nyaris tidak dapat melihat kebenaran atau arahnya. *Fahum muqmahun* menyerupakan mereka dengan keadaan unta.

Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding pula, dan Kami tutup mata mereka sehingga mereka tidak dapat melihat. (QS. Yasin 36: 9)

Wa ja'alna (dan Kami adakan), yakni Kami ciptakan dan Kami pasang untuk mereka, karena demikian murkanya Kami.

Mimbaini aidihim saddan wamin khalfihim saddan fa`aghsyainahum (di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding pula). Ini adalah perumpamaan lain. Kami tutup mata mereka dan Kami pasang penghalang di hadapannya.

Fahum la yubshiruna (dan Kami tutup mata mereka sehingga mereka tidak dapat melihat). Di samping memasang penghalang yang besar di depan dan di belakang mereka, Kami menutupkan penghalang itu pada pandangan mereka, sehingga mereka tidak dapat melihat apa pun. Cerita bahwa mereka terkungkung di antara dua penghalang yang Kami gunakan untuk menutupi pandangannya adalah memadai, sehingga tidak perlu diungkapkan kegalauan hati mereka dan keadaannya yang terpenjara di lembah kesesatan dan kebodohan dalam keadaan tidak dapat memperoleh ayat dan dalil.

Al-Imam berkata: Sesuatu yang menghambat seseorang melihat ayat dan dalil ada dua bagian. Pertama, sesuatu yang menghambatnya melihat ayat-ayat yang ada pada diri. Sesuatu ini diserupakan dengan belenggu yang membuat pemakainya mendongakkan kepala, sehingga dia tidak dapat melihat dirinya sendiri. Matanya tidak dapat melihat tubuhnya. Kedua, sesuatu yang menghambatnya melihat ayat-ayat di alam semesta. Maka sesuatu ini diserupakan dengan benteng yang menutupi. Orang yang dikelilingi benteng tidak dapat melihat alam semesta, sehingga ayat-ayat yang ada di alam tidaklah jelas baginya sebagaimana ayat-ayat yang ada pada diri tidak jelas bagi orang yang dibelenggu. Barangsiapa yang mengalami kedua hal ini, dia tidak dapat melihat apa pun sebab walaupun ayat dan dalil itu banyak, dia tetap terkungkung dengan kendali dan benteng. Hal ini ditegaskan Allah Ta'ala, *Kami akan memperlihatkan ayat-ayat Kami kepada mereka, baik yang ada di alam semesta maupun pada diri mereka sendiri.*

Firman Allah Ta'ala, *Inna ja'alna fi a'naqihim* dan *wa ja'alna mim baini aidihi* mengisyaratkan bahwa mereka tidak beroleh petunjuk kepada ayat-ayat Allah Ta'ala yang ada pada diri dan alam semesta.

Dalam *Insanul 'Uyun* dikatakan: Ketika Nabi saw. keluar dari rumah, beliau mengambil segenggam pasir lalu menaburkannya ke kepala orang-orang yang ada di dekat pintu rumah sambil membaca *Yasin walqur'anil hakim ... fa'aghsyainahum fahum la yubshiruna*. Maka Allah merampas penglihatan mereka, sehingga mereka tidak dapat melihat beliau.

Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman. (QS. Yasin 36: 10)

Wasawa`un `alaihim a`andzartahum am lam tundzirhum (sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka). Bagi mayoritas penduduk Mekah adalah sama saja, apakah kamu memperingatkan mereka atau tidak.

La yu`minuna (mereka tidak akan beriman). Penggalan ini menguatkan penggalan sebelumnya. Yakni, siapa yang telah disesatkan Allah seperti itu, tidaklah berguna nasihat baginya.

Diceritakan bahwa Umar bin Abdul `Aziz rahimahullah memanggil Ghailan al-Qarari. Dia berkata, “Hai Ghailan, aku memperoleh informasi bahwa kamu mencela takdir.”

Ghailan menjawab, “Hai Amirul Mu`minin, orang-orang berdusta dengan mengatasnamakan aku.”

“Hai Ghailan, bacalah permulaan surat Yasin hingga *am lam tundzirhum la yu`minuna!*”

“Wahai Amirul Mu`minin, demi Allah, seolah-olah aku belum pernah membaca ayat itu sebelumnya. Aku bersaksi kepadamu, hai Amirul Mu`minin, bahwa aku bertobat dari apa yang aku katakan tentang takdir.”

Umar bin Abdul `Aziz berkata, “Ya Allah, jika dia berkata jujur, terimalah tobatnya dan teguhkanlah dia. Jika dia berdusta, kirimlah kepadanya orang yang tidak mengenal belas kasihan dan jadikanlah dia sebagai bukti kebenaran bagi Kaum Muslimin.”

Ternyata Ghailan ditangkap oleh Hisyam bin Abdul Malik, lalu kedua tangan dan kakinya dipotong. Seorang ulama melihat jasadnya terpasung di pintu gerbang Damaskus.

Kasus di atas menunjukkan bahwa kaum qadariyah ialah mereka yang berpendapat bahwa setiap hamba merupakan pencipta perilakunya. Mereka tidak melihat kekafiran dan kemaksiatan sebagai takdir Allah.

Imam al-Mutharrizi berkata: Qadariyah adalah kelompok yang menetapkan bahwa segala perkara itu terjadi dengan takdir Allah. Mereka mengaitkan aneka keburukan kepada-Nya. Mahasuci dan Mahaagung Allah dari keburukan itu.

Setelah Allah menjelaskan bahwa pemberian peringatan itu seperti tiada memberikannya, Dia melanjutkannya dengan menerangkan orang yang terpengaruh oleh peringatan. Dia berfirman,

Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan takut kepada Yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihat-Nya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia. (QS. Yasin 36: 11)

Innama tundziru (sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan), yakni peringatanmu tidaklah bermanfaat kecuali ...

Manittaba'adz dzikra (kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan), yaitu al-Qur`an dengan cara merenungkannya atau mengambil nasihat dan pelajaran, serta tidak terpaku di atas jalan setan.

Wakhasiyar rahmana bil ghaibi (dan takut kepada Yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihat-Nya), yakni dia takut akan azab Allah Ta'ala, padahal Dia tidak hadir saat menyiksa; atau Dia tidak tampak oleh mata manusia. Dia tidak tertipu oleh rahmat-Nya, sebab Dia Maha Membalas lagi Maha Perkasa, juga Dia pun Maha Penyayang dan Maha Pengampun. Bagaimana mungkin seseorang merasa aman dari kemurkaan dan azab-Nya, padahal Dia berfirman, *Karena sesungguhnya azab Tuhan mereka tidak dapat orang merasa aman dari padanya* (al-Ma'arij: 28).

Fabasysyirhu (maka berilah mereka kabar gembira), yakni berikanlah kabar gembira kepada orang mengikuti peringatan dan yang takut kepada Allah.

Bimaghfiratin (dengan ampunan) yang besar atas dosa-dosanya.

Wa ajrin karimin (dan pahala yang mulia), baik, dan dirihdai atas amal-amalnya yang saleh, berupa surga dan segala isinya yang disediakan Allah bagi hamba-hamba-Nya yang menyatukan kepatuhan kepada peringatan-Nya dengan ketakutan kepada-Nya. Merenungkan al-Qur`an atau terpengaruh oleh nasihatnya membuahke iman yang mengantarkan kepada ampunan, sebab Allah Ta'ala mengampuni dosa selain syirik bagi orang yang dikehendaki-Nya. Rasa takut

mengantarkan kepada aneka kebaikan yang membuahkan pahala yang mulia sebab Allah Ta'ala berfirman, *Sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan.*

Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (QS. Yasin 36: 12)

Inna (sesungguhnya Kami), karena kesempurnaan kekuasaan kami...

Nahnu (Kami). Bentuk jamak untuk menyatakan agung. Pengulangan *Kami* untuk menguatkan.

Nuhyil mauta (menghidupkan orang-orang mati), membangkitkan mereka setelah mati dan membalas mereka sesuai amalnya. Maka tampaklah kesempurnaan pemberian karunia dan siksa bagi orang yang diberi berita gembira dan peringatan. *Ihya`* berarti menjadikan sesuatu itu hidup dan dapat merasa serta bergerak, sedangkan *al-mayyit* ialah apa yang ruhnya telah dikeluarkan.

Wa naktubu (dan Kami menuliskan), yakni memelihara dan menetapkan dalam *Lauh Mahfuzh*. Tafsiran ini ditunjukkan oleh akhir ayat. Atau penggalan ini bermakna: para utusan Kami, yaitu para malaikat pencatat amal yang mulia.

Ma qaddamu (apa yang telah mereka kerjakan) berupa kebaikan atau keburukan. Penulisan diakhirkan, padahal ia lebih dahulu daripada menghidupkan, sebab “menghidupkan” di sini bukanlah yang sesungguhnya, tetapi sekedar perintah menghidupkan. Kalaulah tiada menghidupkan dan mengembalikan ruh, niscaya penulisan tidak berguna sedikit pun.

Wa atsarahum (dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan). Jejak sesuatu berarti adanya sesuatu yang menunjukkan keberadaan sesuatu yang lain. Makna ayat: aneka kebaikan sebagai jejak yang mereka tinggalkan seperti ilmu yang mereka ajarkan, kitab yang ditulis, barang tidak bergerak yang mereka wakafkan, pembangunan mesjid, dan jalan kebaikan lainnya.

Ulama lain menafsirkan: Yang dimaksud dengan jejak ialah jejak orang-orang yang pergi ke mesjid. Mungkin ini sebagian dari jejak yang dimaksud. Diriwayatkan bahwa sekelompok sahabat Nabi saw. dari golongan Bani Salamah bertempat tinggal jauh dari mesjid Nabi saw. Mereka bermaksud pindah ke dekat

mesjid. Maka beliau bersabda kepada mereka, “Hai Bani Salamah, rumahmu menciptakan jejak yang akan dituliskan”. Dan Allah pun menurunkan ayat, ... *dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan.*

Para ulama berikhtilaf mengenai apakah orang yang rumahnya dekat mesjid itu lebih baik shalat di masjid tersebut ataukah pergi ke mesjid yang lebih jauh? Sekelompok ulama berpendapat bahwa shalat di mesjid yang terjauh lebih baik karena banyaknya pahala yang dihimpun dari banyaknya langkah. Namun, ulama lain berpendapat bahwa shalat di mesjid terdekat lebih baik karena ada hadits yang menegaskan,

Tidak sempurna shalat orang yang bertetangga dengan mesjid kecuali di mesjid (HR. Daruquthni).

Dan shalatnya itu berarti memenuhi hak mesjid karena dia bertetangga dengannya. Jika di dekat rumahnya ada mesjid yang tidak ada kegiatan berjama'ah, dan apabila dia shalat di sana terciptalah kegiatan berjamaah, maka shalat di masjid itu lebih baik daripada di mesjid lain, karena hal itu berarti memakmurkan mesjid dan menghidupkannya dengan berjama'ah. Dalam Hadits ditegaskan,

Shalat seseorang dengan berjama'ah pahalanya dilipatgandakan sebesar 25 kali lipat daripada shalat di rumahnya atau di pasar (HR. Syaikhani).

Dalam riwayat lain dikatakan: *Dilipatgandakan 27 kali.*

Hal itu karena shalat fardlu selama sehari semalam sebanyak 17 rakaat dan shalat rawatibnya ada 10, sehingga seluruhnya berjumlah 27.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa shalat berjamaah itu wajib, namun yang lainnya mengatakan sunat mu`akkad. Dalam Hadits ditegaskan,

Sungguh aku bermaksud menyuruh seseorang menjadi imam shalat bagi yang lain, sedang aku akan menyelidiki orang-orang yang tidak berjamaah, lalu kubakar rumahnya (HR. Muslim).

Hadits ini menunjukkan kebolehan membakar rumah orang yang tidak shalat berjamaah, sebab *maksud* berbuat maksiat tidak mungkin dilakukan oleh Rasul karena merupakan kemaksiatan. Jika karena meninggalkan perbuatan wajib atau sunat muakad saja dibolehkan membakar rumah pelakunya, apalagi terhadap orang yang meninggalkan perbuatan fardlu. Dalam Hadits ditegaskan,

Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang berjalan ke mesjid di kegelapan bahwa dia akan meraih cahaya yang sempurna pada hari kiamat (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Wakulla syai`in (dan segala sesuatu), apa pun ia, baik merupakan sesuatu yang diciptakan manusia atau selainnya.

Ahshinahu (Kami kumpulkan), yakni Kami catat dan terangkan.

Fi imamim mubin (dalam Kitab Induk yang nyata), induk yang maha penting, tempat penjawantahan segala sesuatu, baik yang telah maupun yang akan terjadi, yaitu Lauh Mahfuzh. Kitab ini disebut imam karena dituruti dan diikuti. Firman Allah Ta'ala, *Ingatlah suatu hari yang pada hari itu Kami memanggil tip umat dengan pemimpinnya* (al-Isra': 71), yakni dengan orang yang diikutinya. Ada pula yang menafsirkan dengan kitabnya.

Penggalan *ahshainahu* berfungsi memotivasi dan menakut-nakuti, sebab orang yang perbuatannya dihitung tidak boleh lengah dalam kondisi apa pun, tetapi dia memantau dirinya sepanjang waktu, setiap helaan nafas, dan setiap diam serta gerakannya dia.

Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka (QS. Yasin 36: 13)

Wadlrib lahum matsalan ash-habal qaryati (dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri). Allah Ta'ala menyuruh Rasulullah saw. agar memperingatkan kaum musyrikin dengan menceritakan kisah penduduk suatu negeri, supaya mereka menjaga diri dari apa yang telah ditimpakan kepada kaum kafir penduduk negeri itu. Pemberian perumpamaan ini bertujuan mengaplikasikan perkara asing ke perkara lain yang konkret dan mirip. Makna ayat: Jadikanlah penduduk negeri itu sebagai perumpamaan bagi penduduk Mekah dalam hal berbuat kafir secara berlebihan dan ketekunan dalam mendustakan para rasul. Yakni, cerminkanlah keadaan mereka dengan keadaan kaum Quraisy. Yang dimaksud dengan negeri ialah Anatokya, salah satu kota Romawi.

Idz ja`ahal mursaluna (ketika utusan-utusan datang kepada mereka), yakni ceritakanlah kepada mereka episode saat datangnya para rasul mereka, di antaranya Isa a.s., ke penduduk Anatokya.

Yaitu ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian kami kuatkan dengan utusan ketiga, maka ketiga utusan itu berkata, “Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu”. (QS. Yasin 36: 14)

Idz arsalna ilaihimutsnaini (yaitu ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan), yakni sewaktu Kami mengirimkan dua utusan ke penduduk negeri. Kedua utusan itu ialah Yahya dan Yunus. Pengutusan keduanya dikaitkan kepada Allah Ta’ala karena Dia-lah yang menyuruhnya. Karena itu, para rasul merupakan utusan Allah.

Fakadzdzabuhuma (lalu mereka mendustakan keduanya). Maka kedua utusan itu menemui dan mengajak mereka kepada kebenaran, lalu mereka mendustakan kerasulan saat itu juga tanpa memikirkannya terlebih dahulu. Mereka memukuli dan memenjarakan Yahya dan Yunus, sebagaimana diriwayatkan Ibnu Abbas.

Fa’azzazna bitsalitsin (kemudian kami kuatkan dengan utusan ketiga) yang bernama Syam’un ash-Shafar, pemimpin kaum Hawariyin. Dia menjadi pengganti Isa a.s. setelah dia naik ke langit.

Dalam *at-Takammulah* dikatakan: Para ulama berikhtilaf mengenai ketiga utusan ini. Satu pendapat mengatakan bahwa mereka adalah para nabi yang dikirim sebagai utusan Allah Ta’ala. Yang lain mengatakan bahwa mereka merupakan hawariyin yang diutus oleh Isa a.s. agar menemui penduduk negeri tersebut. Tatkala pengutusan Isa atas mereka didasarkan atas perintah Allah, maka pengutusan dikaitkan kepada-Nya.

Faqalu inna ilaikum mursaluna (maka ketiga utusan itu berkata, “Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu”). Mereka menegaskan ucapannya yang ditentang mereka, sebab mendustakan yang dua berarti mendustakan ketiganya karena semuanya sehaluan.

Diriwayatkan bahwa tatkala keduanya diutus kepada raja, keduanya bertemu dengan seorang penduduk negeri yang tengah menggembalakan domba-dombanya. Dia bernama Habib an-Najar a.s. Keduanya memberi salam. An-Najar bertanya, “Siapa kalian?” Maka keduanya memperkenalkan diri sebagai utusan Isa, yang dapat mengobati orang sakit dan menyembuhkan orang yang corob dan belang dengan izin

Allah. Keluarga an-Najar ada yang sakit dan tidak dapat diobati. Keduanya diajak melihat si sakit. Maka berdoalah keduanya kepada Allah dan mengusapnya. Tiba-tiba dia dapat berdiri sehat dengan izin Allah. Maka an-Najar pun beriman.

Berita tersebut menyebar dan banyaklah orang sakit yang disembuhkan oleh kedua utusan itu. Akhirnya, berita tentang kedua orang ini sampailah kepada Raja yang bernama Bahnathis ar-Rumi. Dia meminta keduanya datang dan bertanya tentang ihwalnya. Kedua utusan berkata, “Kami adalah utusan Isa dan mengajakmu untuk menyembah Tuhan Yang Esa.”

“Apakah kita memiliki Tuhan selain tuhan kita?”

“Benar. Dia adalah Tuhan yang mengadakan kamu dan tuhanmu.”

Raja pun marah, memukul keduanya, dan memenjarakannya. Berita ini sampai kepada Isa a.s. Maka dia mengirim utusan ketiga yang bernama Syam’un. Dia bertugas membantu dua temannya. Syam’un datang dengan menyamar, sehingga jati diri dan misinya tidak diketahui. Dia bergaul dengan para pegawai kerajaan, sehingga mereka familiar dengannya dan menyampaikan keberadaannya kepada raja. Raja pun menjadi akrab dengannya. Syam’un memperlihatkan kesejajaran agamanya dengan agama raja, sehingga dia ikut masuk bersama raja ke rumah berhala. Dia ikut beribadah dan berdoa. Raja mengira bahwa Syam’un seagama dengannya.

Pada suatu hari Syam’un berkata kepada raja, “Saya mendengar bahwa engkau menahan dua orang yang menyerumu kepada Tuhan selain tuhanmu. Sudikah kau memanggil keduanya sehingga aku dapat menyimak pendapatnya, lalu aku mendebatnya guna membelamu?” Keduanya dipanggil. Setelah keduanya hadir, Syam’un berkata, “Siapa yang mengirimmu?” Keduanya menjawab, “Allah yang telah menciptakan segala sesuatu dan yang tidak memiliki sekutu.”

“Jelaskanlah sifat-Nya dengan ringkas.”

“Dia melakukan segala hal yang Dia kehendaki dan memutuskan segala hal yang Dia ingini.”

“Apa alasan atas semua pernyataanmu ini?”

“Dia tidak mendambakan kekuasaan.”

Maka dihadirkanlah seorang anak yang tidak memiliki mata. Lalu keduanya berdoa kepada Allah, sehingga terbelahlah tempat kedua matanya. Keduanya

mengambil dua bulatan tanah yang kemudian dimasukkan ke dalam kelopak, lalu kedua bulatan itu berubah menjadi dua bola mata yang dapat melihat.

Raja terkagum-kagum. Syam'un berkata kepada raja, "Bagaimana jika engkau memohon kepada tuhanmu sendiri supaya dia melakukan hal seperti ini, sehingga engkau dan dia sama-sama mulia?"

Raja menjawab, "Di antara kita tidak ada rahasia yang tersembunyi. Sebenarnya tuhan kita tidak dapat melihat dan mendengar serta tidak dapat memberi manfaat dan madarat."

Raja melanjutkan, "Di sana ada anak yang meninggal sejak 7 hari yang lalu sedang bapaknya tengah bepergian dan keluarga menanti kedatangannya. Mereka meminta izin untuk menguburkannya. Aku menyuruh mereka menanggukannya hingga bapaknya datang. Apakah Tuhan kamu berdua dapat menghidupkan anak ini?"

Kedua utusan mengiyakan. Raja menyuruh orang membawa mayat anak. Maka keduanya mulai berdoa kepada Allah dengan keras, sedang Syam'un berdoa dalam hati. Tiba-tiba mayat dapat hidup dan berdiri atas izin Allah seraya berkata, "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan bahwa Isa merupakan ruh Allah dan kalimat-Nya, dan bahwa mereka itu adalah utusan Allah." Raja pun kagum, tetapi dia tidak beriman dan tetap kafir. Raja dan pengikutnya senantiasa mengintimidasi dan membunuh para utusan. Akhirnya, terbongkarlah penyamaran Syam'un. Mereka hendak menyiksa para utusan.

Mereka berkata, "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatupun, kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka". (QS. Yasin 36: 15)

Qalu (mereka berkata), yakni penduduk Antokya (sebuah kota kuno di selatan Turki) berkata.

Ma antum illa basyarun mitsluna (kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami). Kalian semua hanyalah manusia, tidak memiliki sifat kerasulan seperti yang kalian klaim. Maka kalian tidak memiliki keunggulan atas kami sehingga dengan keunggulan itu kalian lebih berhak menerima kerasulan daripada kami. Jika Yang

Maha Pemurah mengutus rasul kepada manusia, niscaya Dia mengangkatnya dari yang lebih mulia daripada manusia, yaitu malaikat. Demikianlah pendapat mereka.

Wama anzalarrahmanu min syai'in (dan Allah Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatu pun), baik berupa wahyu samawi maupun rasul yang menyampaikan pesan. Maka bagaimana mungkin kalian menjadi rasul dan bagaimana mungkin kami menaati kalian?

In antum illa takdzibuna (kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka) dalam mengaku mendapat risalah-Nya.

Mereka berkata, "Tuhan kami lebih mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kamu. (QS. Yasin 36: 16)

Qalu rabbuna ya'lamu (mereka berkata, "Tuhan kami lebih mengetahui) dengan ilmu hudhuri.

Inna ilaikum lamursaluna (bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kamu), walaupun kalian mendustakan kami. Mereka bersaksi bahwa Allah mengetahui dirinya. Ungkapan ini seperti sumpah saja yang juga mewanti-wanti mereka menentang ilmu Allah.

Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan perintah dengan jelas". (QS. Yasin 36: 17)

Wama 'alaina illal balaghul mubinu (dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan perintah dengan jelas), kecuali menyampaikan risalahnya secara terang dan dijelaskan dengan ayat-ayat yang membuktikan kesahihannya, dan kami terlepas dari perjanjian dengan-Nya, sebab bukanlah kemampuan kami untuk memaksa kamu beriman. Jika beriman, maka itu baik dan jika tidak, niscaya azab menimpamu.

Ayat di atas menyindir bahwa pengingkaran mereka atas kebenaran bukan karena kesamaran ihwal kebenaran itu, tetapi semata-mata karena ingkar dan kedunguan belaka.

Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu. Sesungguhnya jika kamu tidak berhenti, niscaya kami akan merejam kamu

dan kamu pasti akan mendapatkan siksa yang pedih dari kami”. (QS. Yasin 36: 18)

Qalu (mereka menjawab), setelah tidak ada lagi dalih dan argumentasi.

Inna tathayyarna bikum (sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu), yakni memandangmu sebagai pembawa kesialan seperti kebiasaan orang jahiliah, yaitu bersumpah dengan segala hal yang selaras dengan syahwat mereka, walaupun hal itu membuahkan keburukan dan bencana, dan memandang buruk segala hal yang tidak sejalan dengan keinginannya, walaupun hal itu akan membawa kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat.

La`illam tantahu (sesungguhnya jika kamu tidak berhenti). Demi Allah, jika kalian tidak menghentikan ucapan itu dan tidak mau diam...

Lanarjumannakum (niscaya kami akan merejam kamu), yakni melemparimu dengan batu.

Walayamassannakum minna ‘adzabun alimun (dan kamu pasti akan mendapatkan siksa yang pedih dari kami), yakni kami tidak hanya akan melemparimu dengan satu atau dua batu, tetapi akan terus melemparimu dengannya hingga kamu mati. Itulah yang dimaksud dengan azab yang pedih. Atau karena dirajam, kamu mendapatkan azab yang pedih dari kami. Ulama lain menafsirkan *rajam* dengan sumpah serapah, sehingga penggalan ini bermakna: Kami tidak memandang cukup dengan makian belaka, tetapi dengan makian dan pukulan serta siksaan fisik.

Mereka berkata, “Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas”. (QS. Yasin 36: 19)

Qalu (mereka berkata), yakni orang-orang yang diutus ke penduduk Antokya berkata.

Tha`irukum ma`akum (kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri), bukan karena kami, yaitu karena keyakinanmu yang salah dan amalmu yang buruk. *Tha`ir* berarti apa saja yang dianggap membawa kesialan.

A`in dzukkirtum (apakah jika kamu diberi peringatan) dengan sesuatu yang membawamu pada kebahagiaan dan ditakut-takuti. Jawaban dari klausa dilesapkan karena yakin pembaca mengetahuinya berdasarkan ayat sebelumnya. Jawaban itu

ialah “maka kamu akan memandang kami sebagai pembawa kesialan” atau “maka kamu akan tetap mengancam kami dengan lemparan batu dan siksaan?”

Bal antum qaumum musrifuna (sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas), yakni persoalannya bukan karena itu, tetapi karena kamu biasa berlebih-lebihan dalam berbuat maksiat dan melampaui batas. Karena itu, kamu mengancam dan memandang sebagai pembawa sial kepada orang yang wajib kamu hormati.

Dan datanglah dari ujung kota seorang laki-laki dengan bergegas dia berkata, “Hai kaumku ikutilah utusan-utusan itu. (QS. Yasin 36: 20)

Waja`a min aqshal madinati (dan datanglah dari ujung kota), yakni dari sisi kota Antokya yang paling jauh.

Rajulun (seorang laki-laki). Pemakaian *rajulun* dalam bentuk nondefinitif untuk mengagungkan, bukan karena orang itu tidak dikenal, sebab dia diketahui oleh Allah Ta’ala. Dia berada di tempat yang jauh dari gerbang kota. Kedatangannya dari ujung kota menerangkan bahwa para rasul itu datang dengan membawa keterangan yang nyata, sehingga dakwahnya itu sampai ke ujung kota, sehingga orang itu beriman.

Yas`a (dengan bergegas) dalam berjalan. Yang dimaksud dengan “seorang laki-laki” ialah Habib an-Najar yang di kalangan para ulama dikenal dengan Pemilik Surat Yasin. Dia dinamai demikian karena dia suka memahat berhala.

Qala (dia berkata). Seolah-olah ditanyakan: Apa yang dikatakannya saat dia datang bergegas? Dijawab: “Dia berkata ...

Ya qaumi (hai kaumku). Dia menyapa mereka dengan “kaumku” guna melunakkan hati mereka agar menerima nasihatnya dan untuk menegaskan bahwa tujuan dia ialah demi kebaikan mereka semata serta tidak bermaksud. Dia dikenal wara’ dan baik akhlaknya di kalangan mereka.

Ittabi`ul mursalina (ikutilah utusan-utusan) yang diutus kepadamu dengan membawa kebenaran itu. Dia mendorong mereka agar mengikuti para utusan.

Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Yasin 36: 21)

Ittabi'u man la yas'alukum ajran (ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu), tidak meminta upah dan harta atas nasihat dan risalah yang disampaikannya.

Wahum muhtaduna (dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk) kepada kebaikan agama dan dunia. Orang yang menunjukkan kepada jalan kebenaran yang mengantarkan kepada kebaikan, jika dakwahnya tidak bertendensi buruk, dia wajib diikuti, walaupun dia bukan Rasul. Apalagi jika dia seorang Rasul yang menunjukkan.

Mengapa aku tidak menyembah yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu akan dikembalikan? (QS. Yasin 36: 22)

Wama liya (mengapa aku), yakni adakah sesuatu yang menghalangiku.

La a'budulladzi fatharani (yang tidak menyembah yang telah menciptakanku) dan memeliharaku dengan berbagai jenis kelembutan dan kemurahan. Inilah nasihat yang lembut dengan cara mengarahkan nasihat kepada diri si pemberi nasihat itu sendiri dan mengkonsentrasikannya sehingga dia memperlihatkan kepada mereka bahwa dirinya telah memilihkan untuk mereka apa yang dipilih untuk dirinya sendiri. Tujuan nasihat untuk mencela agar mereka meninggalkan sembahannya lalu berpindah untuk menyembah Pencipta mereka seperti diberitahukan penggalan selanjutnya.

Wa ilaihi turja'una (dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu akan dikembalikan). Ini adalah ancaman yang keras. Hanya kepada Allah Ta'ala, bukan kepada selain-Nya, kamu akan dikembalikan, hai kaumku, setelah ba'ats untuk menerima pembalasan dan perhitungan amal.

Kemudian Habib an-Najar kembali ke cara pertama, yaitu menyajikan tuturan dalam bentuk nasihat untuk diri sendiri. Dia berkata,

Mengapa aku akan menyembah ilah-ilah selain-Nya, jika Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan terhadapku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diriku dan mereka tidak pula dapat menyelamatkanku? (QS. Yasin 36: 23)

Aattakhidzu min dunihi (mengapa aku akan menyembah selain-Nya), yakni selain Zat yang telah menciptakan aku, yaitu Allah Ta'ala.

Alihatan (sebagai tuhan-tuhan) yang batil, yaitu berhala-berhala. Tuturan ini mengingkari dan menegasikan penyembahan terhadap berhala secara mutlak. Makna ayat: Aku tidak akan pernah menyembah tuhan selain Allah Ta'ala. Kemudian dia menyajikan alasan atas nasihatnya.

Iyyuridnirrahmanu bidlurrin (jika Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan kepadaku). *Dlarrun* berarti nama setiap keburukan dan hal yang tidak disukai serta menyengsarakan.

La tughni 'anni syafa'atuhum (niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diriku), yakni syafaat tuhan-tuhan itu tak bermanfaat.

Wala yunqidzuna (dan mereka tidak pula dapat menyelamatkanmu) dari kesulitan dan kemandaratan dengan memberikan pertolongan dan bantuan. Penggalan ini merupakan perampatan setelah disajikan rincian guna menegaskan ketidakberdayaan dan ketidakmampuan berhala.

Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata.
(QS. Yasin 36: 24)

Inni idzan (sesungguhnya aku), jika aku beribadah kepada tuhan selain Dia.

Lafi dlalalim mubin (kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata) karena menyekutukan sesuatu yang tidak dapat memberikan manfaat dan madarat dengan Pencipta Yang Mahakuasa, Yang tiada lagi yang berkuasa selain Dia, yang tiada kebaikan kecuali kebaikan-Nya, merupakan kesesatan yang tidak diragukan oleh siapa pun yang mampu membedakan.

Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah aku
(QS. Yasin 36: 25)

Inni amantu birabbikum (sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu) yang telah menciptakan kamu dan memeliharaku dengan berbagai kenikmatan. Dia berkata *amantu birabbikum* dan tidak mengatakan *amantu birabbi* adalah agar mereka mengetahui bahwa Tuhan merekalah yang disembah oleh an-Najar, sehingga mereka mau menyembahnya. Kalaulah dia mengatakan, *amantu birabbi*, niscaya

mereka berkata, “Kamu menyembah Tuhanmu dan kami pun menyembah tuhan kami”, yaitu tuhan mereka.

Fasma’uni (maka dengarkanlah aku), tanggapilah nasihat dan petuahku; terimalah perkataanku. Sapaan ditujukan kepada kaum kafir. An-Najar berkata tegas guna menonjolkan keteguhannya dalam beragama dan ketidakpeduliannya terhadap ancaman pembunuhan. Setelah dia memberi nasihat, mereka menerjangnya dan menginjak-injak hingga ususnya keluar, lalu dilemparkan ke dalam sumur. Demikianlah menurut Ibnu Mas’ud r.a. Menurut as-Sidi, mereka melempari an-Najar dengan batu hingga mati. Ada pula yang mengatakan bahwa dia digergaji hingga tubuhnya terbelah. Dia sengaja berlama-lama berbicara dengan mereka supaya lengah dan tidak membunuh rasul. Ketika sampai pada ucapan “aku beriman kepada Rabbmu, maka dengarkanlah”, mereka pun menerjangnya dan membunuhnya.

Dikatakan, “Masuklah ke surga”. Dia berkata, “Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui apa yang menyebabkan Tuhanku memberikan ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan”. (QS. Yasin 36: 26-27)

Qiladkhulil jannata (dikatakan, “Masuklah ke surga”). Ungkapan ini dikatakan kepada Habib an-Najar yang hendak dibunuh kaumnya sebagai penghargaan baginya dengan masuk surga seperti syuhada lainnya.

Qala (dia berkata). Inilah jawaban atas pertanyaan yang menceritakan keadaannya. Seolah-olah ditanyakan, apa yang dikatakan an-Najar saat dia mendengar mendengar penghargaan yang baik itu? Dijawab: dia berkata dengan harapan kiranya mereka mengetahui keadaan dirinya, yang akan mendorongnya untuk berbuat seperti tindakannya dengan bertobat dari kekafiran dan beriman.

Ya laita qaumi ya’lamuna bima ghafara li rabbi (alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui apa yang menyebabkan Tuhanku memberikan ampun kepadaku). Ingin kiranya mereka mengetahui bahwa perbuatan itu membuat dosa-dosaku diampuni. Ucapan ini bertujuan mementingkan urusan peralihan dari agama mereka dan kesabaran dalam menerima gangguan demi memuliakan agama hingga akhir hayat.

Waja'alani minal mukramina (dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan), yakni diberi kenikmatan surgawi. Dalam Hadits dikatakan, *Dia menasihati kaumnya, baik ketika hidup maupun sesudah meninggal*. (Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas; *Ibnu Katsir*, III: 160). Demikianlah, sepatutnya orang beriman menasihati manusia, tidak mempedulikan kefanatikan dan keangkuhannya, dan konsisten saat rela dan marah.

Dan Kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia suatu pasukan pun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya. (QS. Yasin 36: 28)

Wama anzalna 'ala qaumihi (dan Kami tidak menurunkan kepada kaumnya), kepada kaum an-Najar, yaitu penduduk Antokya.

Mimba'dihi (sesudah dia) dibunuh.

Min jundim minassama'i (suatu pasukan pun dari langit) untuk membinasakan dan menyiksa mereka sebagaimana yang Kami lakukan pada Peristiwa Badar dan Khandaq, tetapi Kami menganggap cukup dengan pekikan malaikat.

Wama kunna munzilina (dan tidak layak Kami menurunkannya), yakni penurunan tentara dari langit untuk membinasakan mereka tidak sejalan dengan hikmah Kami karena Kami telah menetapkan sebab pada segala sesuatu, misalnya Kami membinasakan suatu umat dengan kekeringan, yang lain dengan pekikan, umat lain dengan gempa, dan yang lain dengan penenggelaman. Penurunan tentara dari langit sebagai keistimewaan Nabi Muhammad dalam membela dari kaumnya.

Ayat di atas menunjukkan kehinaan dan kebinasaan kaum Antokya, sehingga dalam menghancurkan mereka cukup dengan sarana yang biasa diterapkan untuk menghalau burung dan binatang, yaitu dengan teriakan penjaga yang disuruh untuk itu. Juga mengisyaratkan pentingnya diri Rasulullah saw. sebab jika teriakan sekedarnya dari seorang malaikat dianggap cukup untuk membinasakan kaum yang demikian banyak, jelaslah bahwa penurunan malaikat dari langit pada Peristiwa Badar dan Khandaq bertujuan mengagungkan diri beliau dan memuliakan pribadinya.

Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati. (QS. Yasin 36: 29)

In kanat illa shihatan (tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja), yakni tidak ada siksaan bagi penduduk Antokyah kecuali satu pekikan jibril.

Fa`idza hum khamiduna (maka tiba-tiba mereka semuanya mati), tidak bersuara dan tidak bergerak lagi. Mereka diserupakan dengan api yang padam, *khamid*, sebab orang hidup itu bagaikan api yang bergerak membumbung dan menjilat-jilat, sedang orang mati seperti abu. Dikatakan *khamadat an-naru*, jika nyalanya lenyap dan baranya padam. Dikatakan *hamadat*, jika baranya mati. Pada ayat itu tidak digunakan *hamidun*, meskipun lebih dalam maknanya, sebab tubuh mereka masih ada setelah dibinasakan.

Pekikan terjadi saat mereka tiba di rumah dalam suasana ceria dan gembira setelah membunuh Habib an-Najar. Allah menyegerakan hukuman mereka karena murka demi para wali-Nya yang mati syahid. Kita memohon kepada Allah Ta'ala kiranya dilindungi dari perkara yang memastikan terjadinya murka dan azab-Nya.

Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tiada datang seorang rasul pun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya. (QS. Yasin 36: 30)

Ya hasratan 'alal 'ibadi (alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba) yang bercokol dalam keingkar. Seolah-olah kerugian itu diseru, lalu Allah Ta'ala berfirman, "Inilah saatnya kedatanganmu." Kemudian Allah menjelaskan alasan mereka dibinasakan.

Ma ya`tihim min rasulin illa kanu bihi bihi yastahzi`una (tiada datang seorang rasul pun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya), sebab orang yang mengolok-olok sangat layak mengalami penyesalan. Sungguh para malaikat dan Kaum Mu`minin menyesalkan mereka. Jadi, *ya hasratan* merupakan ungkapan penyesalan bagi mereka. *Al-hasrah* berarti kedukaan dan penyesalan yang hebat karena lenyapnya sesuatu yang tidak dapat dipanggil dan diminta datang lantaran ia tidak dapat menjawab. Manfaat pengungkapan penyesalan semata-mata untuk mengingatkan orang yang disapa dan menyadarkannya agar di

dalam hatinya tertanam bahwa perilaku semacam itu akan membuahkan kerugian dan penyesalan. Orang Arab suka berkata *ya hasratan, ya 'ajaban*, untuk menyangatkan bahwa inilah saatnya meraih penyesalan dan keheranan. Bagi orang Arab, seruan semata-mata untuk mengingatkan.

Dalam tafsir *al-'Uyun* dikatakan: *Ya hasratan 'alal 'ibadi* menjelaskan olok-olok mereka terhadap para rasul. Yakni, pada hari kiamat dikatakan, “Alangkah menyesal dan sedihnya kaum kafir pada hari kiamat karena mereka tidak beriman kepada para rasul.” Firman Allah *ma ya `tihim...* menjelaskan mengapa penyesalan itu menimpa mereka. Dalam Hadits dikatakan,

Orang yang suka mengolok-olok orang lain di dunia, pada hari kiamat dibukakan baginya salah satu pintu surga, lalu dikatakan, “Kemarilah... kemarilah” Maka datanglah salah seorang di antara mereka dengan kesedihan dan kedukaannya. Setelah dekat, dikuncilah pintu tersebut. Hal itu senantiasa dilakukannya hingga dibukakan pintu surga dan dipanggil, tetapi dia tidak memenuhinya karena putus asa (HR. Baihaqi).

Malik bin Dinar berkata: Aku membaca dalam Zaburnya Dawud, “Berbahagialah orang yang tidak menempuh jalan kaum berdoa, yang tidak bergaul dengan pelaku kesalahan, dan tidak termasuk kelompok pengolok-olok.”

Tidakkah mereka mengetahui berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, bahwasannya itu tiada kembali kepada mereka. (QS. Yasin 36: 31)

Alam yarau (tidakkah mereka mengetahui). Penggalan ini sebagai ancaman kepada kaum musyrikin Mekah dengan azab yang besar yang telah ditimpakan kepada kaum terdahulu supaya mereka bercermin dan menghentikan kemusyrikan. Makna ayat: Apakah penduduk Mekah tidak mengetahui...

Kam ahlakna qablahum minal quruni (berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan). *Al-qarnu* berarti kaum yang hidup bersama pada satu masa. Makna ayat: Banyaklah pembinasaaan Kami atas generasi terdahulu yang baru saja Kami ceritakan dan umat selainnya karena buruknya pendustaan mereka.

Annahum ilaihim la yarji'una (bahwasannya itu tiada kembali kepada mereka). Yakni, apakah mereka tidak mengetahui betapa banyaknya Kami membinasakan umat terdahulu dan umat yang lalu? Mengapa mereka tidak bercermin kepada kaum musyrikin itu? Mereka dibinasakan hingga takkan kembali lagi ke dunia. Mengapa mereka tidak mengambil pelajaran dan tidak sadar? Sebagaimana mereka telah berlalu dan punah sehingga takkan pernah kembali, demikian pula kaum musyrikin Mekah akan dibinaskan dan dimusnahkan sehingga takkan pernah kembali.

Ulama lain menafsirkan: Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa perginya mereka dari dunia tidaklah seperti seseorang yang pergi dari rumah ke pasar atau ke negeri lain, yang kemudian kembali lagi setelah urusannya selesai. Kepergian itu merupakan perpisahan dari dunia untuk selamanya. Pengungkapan bahwa mereka takkan kembali berarti kebinasaan mereka secara total.

Ayat di atas membantah pandangan paham reinkarnasi, yaitu orang yang berpendapat bahwa ada makhluk yang kembali hidup setelah dia mati, yaitu sebelum kiamat. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dikatakan kepadanya, “Ada kaum yang berpendapat bahwa Ali r.a. akan dibangkitkan menjelang kiamat.” Ibnu Abbas berkata, “Alangkah buruknya kita, jika menikahi wanita dari kaum itu dan mendapat bagian dari warisannya.” Artinya, jika dia kembali, tentu dia hidup dan orang yang hidup, istrinya tidak boleh dikawini dan hartanya tidak boleh dibagikan. Para ahli fiqih berkata: Jika istri menerima berita tentang kematian suaminya, lalu menjalani iddah, menikah lagi, dan punya anak, tetapi tiba-tiba muncul suaminya yang pertama, berarti dia tetap sebagai istri dari suaminya yang pertama sebab dia telah dinikahi dan tidak melakukan sesuatu yang membuatnya cerai. Jadi, dia tetap pada pernikahan semula. Namun, suami pertama tidak boleh mendekatinya sebelum dia menjalani ‘iddah dari suaminya yang kedua. Adalah wajib menyatakan kekafiran kaum Rawafidlah yang mengatakan bahwa Ali dan para sahabatnya akan kembali ke dunia, lalu akan menuntut balas dari musuh-musuhnya dan memenuhi dunia dengan keadilan sebagaimana sebelumnya dipenuhi dengan kezaliman. Pandangan demikian bertentangan dengan nash al-Qur`an.

Dan setiap mereka semuanya akan dikumpulkan lagi kepada Kami. (QS. Yasin 36: 32)

Wa`in kullul lamma jami`ul ladaina muhddlaruna (dan setiap mereka semuanya akan dikumpulkan lagi kepada Kami). *In* bermakna negasi, *lamma* bermakna kecuali, dan *ladaina* bermakna pada Kami. Makna ayat: Tiada satu makhluk pun melainkan dikumpulkan kepada Kami dan dihadirkan untuk menerima hisab dan pembalasan. Ayat ini menerangkan kembalinya semua makhluk kepada mahsyar, setelah menjelaskan bahwa tiada yang dikembalikan ke dunia. Jika setelah mati tidak ada kebangkitan dan berkumpul; siksa dan perhitunga, niscaya kematian merupakan peristirahatan bagi mayat. Namun, dia akan dibangkitkan dan ditanya, lalu orang Mu`min dan orang ikhlash dimuliakan, sedangkan orang kafir dan munafik dihinakan. Merugilah orang yang merugi. Itulah tempat menyesali diri, jika sekarang tidak menyesalinya.

Dan suatu tanda bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, maka dari padanya mereka makan. (QS. Yasin 36: 33)

Wa ayatun (dan suatu tanda) yang besar dan petunjuk yang jelas tentang adanya ba`ats, pengumpulan, dan pemanggilan.

Lahum (bagi mereka), yakni bagi penduduk Mekah.

Al-ardlul maitatu (adalah bumi yang mati), kering, dan keras.

Ahyainaha (Kami hidupkan bumi itu). Inilah awal penggalan yang menerangkan bagaimana bumi yang mati dianggap sebagai tanda kekuasaan. Dia berfirman, “Kami menghidupkan...” *Ihya`* berarti memberikan kehidupan. Hidup merupakan sifat yang memastikan adanya rasa dan dinamika. Makna ayat: Kami sebarkan daya yang berkembang pada bumi itu; Kami ciptakan kehijauannya dengan aneka tanaman di musim semi. Demikian pula dengan istilah berbangkit, sebab Kami menghidupkan tubuh yang lapuk dan mengelupas serta mengembalikannya sebagai makhluk hidup sebagaimana Kami dahulu menciptakannya dari ketiadaan.

Wa akhrajna minha habban (dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian) yang suka ditumbuk, yaitu jenis biji yang dapat dijadikan makanan pokok seperti padi, jagung, gandum, dan sebagainya.

Faminhu ya`kuluna (maka dari padanya mereka makan) karena pada umumnya biji-bijian itu dimakan sebagai makanan pokok. Jika tidak ada biji-bijian, hilanglah keberhasilan karena lemahnya raga.

Dalam *Syir`atul Islami* dikatakan: Roti hendaknya dihargai setinggi mungkin sebab sesuap roti yang disantap manusia melibatkan 60 pencipta. Pertama melibatkan mika`il yang menakar air dari gudang rahmat-Nya, kemudian malaikat yang menggiring awan, matahari, bulan, planet, lalu malaikat yang menangani udara dan binatang ternak, dan terakhir adalah tukang roti.

Di antara perbuatan menghargai roti ialah memungut serpihan yang jatuh sebagai bentuk pengagungan atas nikmat Allah Ta`ala. Tidak boleh meletakkan piring dan barang lainnya di atas roti kecuali lauknya. Dimakruhkan mengusap jari atau pisau dengan roti kecuali jika kemudian jari itu dijilat.

Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur? (QS. Yasin 36: 34-35)

Wa ja`alna fiha (dan Kami jadikan padanya), yakni Kami ciptakan pada tanah itu.

Jannatim min nakhiliw wa a`nabin (kebun-kebun kurma dan anggur), yakni kebun yang dipenuhi dengan aneka jenis kurma dan anggur.

Dipertanyakan: Mengapa dipakai kata *nakhlun* (pohon kurma), bukan *tamarun* (buah kurma), sehingga tercapai keserasian dengan *hubb* dan *a`nab* (buah anggur) sebagai sesuatu yang dimakan karena *tamar*, *hubb*, dan *a`nab* dapat dimakan, sedangkan *nakhlun* tidak? Dijawab: Karena keistimewaan pohon kurma yang banyak manfaatnya dan menunjukkan jejak ciptaan-Nya seperti daun, buah, dan biji yang bermanfaat. Karena manfaat inilah maka Nabi saw. menyerupakan orang Mu`min dengan pohon anggur.

Wafajjarna (dan Kami pancarkan). *Al-fajru* berarti sesuatu yang terbelah dengan lebar. Makna ayat: Kami jadikan mata-mata air itu memancar.

Fiha minal `uyuni (padanya beberapa mata air). Tempat memancarnya air disebut *`ain*. Makna ayat: berupa air dari mata air.

Ketahuiilah bahwa mengalirnya sungai dan mata air di berbagai wilayah merupakan rahmat Allah Ta'ala bagi hamba, sebab hidupnya segala sesuatu melalui air. Karena air pula kebun menjadi hijau dan subur. Yang disebut 'uyun dapat mengalir maupun tidak. Yang biasanya mengalir adalah sungai sebab ia lebih banyak dan luas daripada mata air, yang umumnya hulunya tidak ditekahi seperti sungai Nil yang hulunya tidak diketahui. Mata air yang tidak mengalir disebut sumur. Di dunia terdapat banyak sumur dan sungai. Ada beberapa sungai yang memiliki keistimewaan dan termasuk keajaiban dunia seperti air belerang, air kesehatan, air yang dapat menghilangkan pasir atau debu, dan air yang menyembuhkan penyakit dan selainnya.

Liya`kulu min tsamarihi (supaya mereka dapat makan dari buahnya), yakni di bumi itu Kami menjadikan kebun kurma dan anggur agar mereka menyantap buahnya dan senantiasa mensyukurinya sebagai penunaian atas hak-hak Kami.

Wama 'amilathu aidihim (dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka). Tangan merupakan kiasan dari kekuatan, karena anggota badan manusia yang paling kuat untuk bekerja adalah tangan. Maka pengungkapan tangan pada umumnya merupakan kiasan. Makna ayat: dan supaya mereka makan dari buah yang kemudian diolah oleh kekuatan tangannya seperti perasan anggur, sirup, dan sebagainya. Ada pula yang memandang *ma* bermakna negasi, sehingga ayat itu bermakna bahwa buah itu terjadi atas ciptaan Allah, bukan oleh perbuatan mereka.

Afala yasykuruna (maka mengapakah mereka tidak bersyukur). Ungkapan keheranan dan keganjilan karena mereka tidak bersyukur atas aneka nikmat. Yakni, mereka merasakan nikmat, tetapi tidak mensyukurinya dengan bertauhid dan memuji-Nya.

Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. (QS. Yasin 36: 36)

Subhanalladzi khalaqal azwaja kullaha (Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya). *Subhana* merupakan ungkapan tasbih, yaitu menjauhkan Allah dari keyakinan dan perkataan manusia yang buruk. Di sini *subhana* mengungkapkan keagungan aneka jejak kekuasaan dan ciptaan-Nya serta

aneka nikmat-Nya yang mengharuskan manusia bersyukur. Makna ayat: Aku menyucikan Zat Yang telah mengadakan berbagai jenis dan macam ciptaan. Mahasuci dan Mahatinggi Dia. Aku menyucikan-Nya dari keyakinan dan perbuatan yang tidak layak; penyucian yang khusus bagi-Nya, yang mewujudkan keagungan-Nya. Itulah penetapan Allah Ta'ala atas kesucian dan kebebasan-Nya dari setiap perkara yang tidak layak bagi-Nya sebagaimana yang dilakukan oleh kaum kafir yang musyrik. Ayat ini juga mengajari Kaum Mu`minin agar mengucapkan tasbih, meyakini maknanya, tidak menodai makna itu, dan tidak lalai dari pada-Nya.

Seorang ulama berkata: *Subhana* berarti penyucian yang sempurna dan penyingkiran secara total dari keburukan. Maksudnya, Mahasuci Zat Allah dari segala perkara yang tidak layak bagi-Nya sebagai kesucian yang khusus bagi-Nya.

Ibnu Syaikh berkata: Penyucian meliputi penyucian dengan qalbu, yaitu dengan keyakinan yang pasti; penyucian dengan lisan yang menyertai keyakinan tadi dalam bentuk penyebutan nama-Nya yang baik; dan penyucian dengan anggota badan yang menyertai keyakinan dan lisan secara serempak dalam bentuk amal saleh. Tasbih dengan qalbu merupakan pangkal, tasbih dengan lisan merupakan buah dari yang pertama, dan yang ketiga merupakan buah dari yang kedua. Dikatakan demikian karena jika manusia meyakini sesuatu, muncullah dari qalbu ke lisannya. Jika dikatakan bahwa ketulusannya muncul dalam perkataan melalui tindakan anggota badan, berarti lidah sebagai penerjemah hati, dan anggota badan sebagai penerjemah lisan.

Mimma tunbitul ardlu (baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi). Penggalan ini menjelaskan *azwaj*. Maksudnya segala perkara tersebut dan selainnya yang tumbuh di bumi.

Wamin anfusihim (dan dari diri mereka), yakni Dia menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan pada kalanganmu sendiri.

Wamimma la ya'lamuna (maupun dari apa yang tidak mereka ketahui), yakni pasangan yang karakteristiknya tidak diperlihatkan kepada mereka lantaran tiadanya kesanggupan mereka untuk mengetahui dan karena pengetahuan itu tidak terkait dengan kepentingan mereka yang bersifat dunia dan agama.

Al-Qurthubi menafsirkan *wamimma la ya'lamuna* dengan: dari berbagai jenis makhluk-Nya yang ada di darat dan di laut, di langit dan di bumi.

Kemudian, mungkin pula apa yang diciptakan-Nya itu tidak diketahui manusia, tetapi diketahui oleh malaikat; mungkin pula tidak diketahui makhluk mana pun. Satu pendapat mengatakan bahwa binatang darat dan laut berjumlah 1000 golongan yang pada umumnya tidak diketahui manusia.

Dalam Bahrul 'Ulum, *wamimma la ya'lamuna*, ditafsirkan dengan apa yang tidak mereka ketahui hakikatnya, yang telah diciptakan-Nya, di antaranya adalah ruh. Tidak ada keterangan yang menegaskan bahwa Allah menjelaskan hakikat ruh kepada seseorang.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa tiada satu makhluk pun melainkan ia diciptakan dengan genap, sebab ketunggalan merupakan sifat yang hanya dimiliki Tuhan. Hal ini senada dengan pendapat Abdul 'Aziz al-Maki rahimahullah bahwa Allah menciptakan segala sesuatu berpasangan. Kemudian Dia berfirman, "Tiada satu perkara pun yang menyerupai-Nya". Firman ini bertujuan menjelaskan bahwa Pencipta segala sesuatu Mahasuci dari pasangan; bahwa pada segala sesuatu terdapat dalil yang menunjukkan keberadaan Allah Ta'ala, keesaan-Nya, dan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Abu al-'Atahiyah bersenandung,

*Pada setiap gerak dan diam
senantiasa ada bukti yang menunjukkan Allah
pada segala sesuatu terdapat tanda
yang menunjukkan bahwa Dia Satu*

Dan suatu tanda bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka dalam kegelapan, (QS. Yasin 36: 37)

Wa ayatul lahum (dan suatu tanda bagi mereka), yakni tanda yang besar bagi penduduk Mekah, yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan Kami.

Al-lailu (adalah malam) yang gelap. Seolah-olah ditanyakan: Bagaimana mungkin ia disebut tanda? Dijawab:

Naslakhu minhun nahara (Kami tanggalkan dari malam itu siang) yang terang. Yakni, Kami lenyapkan dan singkapkan siang, lalu diganti dengan malam; kami singkirkan bayang-bayangannya sehingga tidak ada sedikit pun cahaya matahari yang tersisa di udara.

Fa`idza hum muzhlimuna (maka dengan serta merta mereka dalam kegelapan), masuk dalam kegelapan secara tiba-tiba. Yakni, setelah itu tiada lagi kejadian kecuali masuk ke dalam kegelapan. Konteks ayat semestinya dikatakan, *fa`idza hum mubshiruna* (tiba-tiba mereka dapat melihat). Namun, tatkala malam merupakan waktu beristirahat dan kita tidak dapat melihat, sedangkan siang merupakan waktu bersuka ria, bergembira, dan kita dapat melihat, maka Dia menjadikan malam sebagai sesuatu yang mengejutkan mereka setelah siang dikeluarkan dari malam secara tiba-tiba sebab masa yang dihabiskan dalam kegembiraan itu terasa singkat walaupun sebenarnya lama, sedangkan masa yang dialami dalam kebingungan itu terasa lama walaupun sebenarnya singkat. Dikatakan, *masa pertemuan terasa sekejap, sedangkan masa perpisahan terasa setahun.*

Penyair bersenandung,
*Sehari tidak melihatmu seperti seribu bulan,
Sebulan tak melihatmu seperti seribu tahun
Kesusahan hidup itu banyak dan tiada henti,
Sedang kesenangannya menghampirimu seperti hari raya*

Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. (QS. Yasin 36: 38)

Wasysyamsu (dan matahari), dan tanda lainnya bagi mereka adalah matahari yang terang dan menyinari jagat raya seperti menyinarinya cahaya wujud pemberian Allah atas segala yang maujud selaras dengan berbagai tajalli.

Tajri (berjalan), sedang matahari itu berjalan dan beredar.

Limustaqaqin laha (di tempat peredarannya). Penggalan ini memiliki beberapa tafsiran seperti berikut.

Pertama, huruf lam pada *limustaqarrin* menunjukkan alasan dan *mustaqar* adalah nama tempat. Yakni, ia berjalan karena hendak mencapai tempat dan batas tertentu sebagai akhir peredarannya di penghujung tahun. Tempat itu diserupakan dengan tempat pejalan saat dia telah menghentikan perjalanannya.

Kedua, huruf lam bermakna *ila*, sehingga bermakna: matahari berjalan hingga sampai ke tengah-tengah langit dan berhenti di sini. Lambatnya pergerakan matahari

di tempat itu diserupakan dengan *diam* dan *tidak bergerak*, sebab sebenarnya ia tidaklah diam.

Ketiga, huruf *lam* menyatakan akibat. Yakni, matahari berjalan sehingga perjalanannya ini berimplikasi pada perhentiannya di setiap buruj yang dua belas itu. Puncak ketinggiannya terjadi pada musim dingin, sedang puncak kerendahannya terjadi pada musim panas. Empat musim terkait dengan perbedaan kondisinya dan bagi tersedianya aneka sarana penghidupan di bumi.

Keempat, penggalan itu bermakna bahwa pada setiap hari matahari bergerak menuju akhir timur dan barat, sebab peredarannya itu memiliki memiliki 360 timur dan 360 barat. Artinya, setiap hari ia terbit dari timur tertentu dan terbenam di barat tertentu pula, dan ia tidak kembali ke tempat terbit/terbenam itu hingga tahun mendatang.

Ada pula yang menafsirkan: matahari bergerak hingga waktu berakhirnya alam semesta. Ia bergerak ke tempatnya menetap dan terhentinya gerak, yaitu ketika runtuhnya alam semesta sebagaimana dikatakan oleh Abu Dzar r.a., “Aku masuk mesjid sedang Rasulullah saw. tengah duduk. Tatkala matahari terbenam, beliau bersabda,

“Hai Abu Dzar, ke manakah perginya matahari ini?”

“Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahu”, jawab Abu Dzar.

“Ia pergi dan bersujud di bawah ‘arasy. Ia meminta izin dan diizinkan. Selanjutnya ia pernah sujud dan tidak diterima sujudnya serta mau meminta izin dan tidak diberi. Dikatakan kepadanya, ‘Kembalilah ke tempat semula.’ Maka ia pun terbit dari barat. Inilah yang dimaksud oleh firman Allah, “Dan matahari berjalan di tempat peredarannya” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari hadits di atas dapat pula dipahami bahwa bawah ‘arasy termasuk *mustaqar* matahari. Yang dimaksud dengan “bersujud” ialah patuh. Mungkin pula bersujud yang sesungguhnya sebab Allah Ta’ala berkuasa untuk menciptakan penghidupan dan pemahaman pada matahari, sehingga ia dapat sujud.

Para ulama lain berkata: Tidak diperselisihkan lagi bahwa matahari terbit bagi satu kaum, tetapi terbenam bagi kaum yang lain. Bagi satu kaum, malam terasa panjang, sedang bagi yang lain pendek. Di khatulistiwa malam dan siang senantiasa sama. Bumi bagaikan bulatan lonjong. Tengah-tengahnya lebih tinggi, sehingga

pulau yang berada di tengah-tengah bumi disebut kubah bumi di mana siang dan malam sama panjangnya.

Syaikh Abu Hamid r.a. ditanya tentang negeri Balgar. Bagaimana penduduknya shalat? Di sini matahari tidak terbenam kecuali selama kira-kira jarak antara maghrib dan 'isya, kemudian ia terbit lagi. Dia menjawab: Shalat dan shaum mereka mengikuti waktu negeri tetangga. Menurut pendapat yang paling sah di kalangan mayoritas fuqaha ialah hendaknya mereka memperkirakan waktu malam dan siang; melaksanakan ibadah berdasarkan perhitungan waktu seperti ditegaskan oleh Nabi saw. berkenaan dengan dajal yang tinggal di bumi selama 40 hari yang terdiri atas: sehari seperti setahun, sehari seperti sebulan, sehari seperti seminggu, dan seterusnya. Beliau bersabda, "Kira-kirakanlah waktu untuk ibadah".

Dzalika (demikianlah) peredaran yang menakjubkan yang terkait dengan berbagai hikmah yang mengagumkan sehingga sulit dipahami akal dan penalaran.

Taqdirul 'zizil (ketetapan Yang Maha Perkasa) yang kekuasaan-Nya menguasai segala sesuatu.

Al-'alimi (lagi Maha Mengetahui); ilmu-Nya meliputi segala hal yang dapat diketahui.

Taqdir menerangkan kuantitas sesuatu. Pentakdiran Allah atas segala sesuatu memiliki dua cara. Pertama, pemberian kekuasaan. Kedua, menjadikan segala sesuatu mengikuti kadar tertentu dan cara tertentu selaras dengan tuntutan hikmah, misalnya Dia menetapkan bahwa dari biji kurma tumbuh pohon kurma, bukan apel atau zaitun; dan seperti penetapan sperma keturunan Adam – bukan sperma binatang lainnya - sebagai asal manusia. Jadi, takdir Allah ada dua macam. Pertama, dengan penetapan-Nya atas sesuatu supaya menjadi anu dan tidak menjadi anu. Kedua, dengan memberikan daya pada sesuatu.

Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga kembalilah ia sebagai bentuk tandan yang tua. (QS. Yasin 36: 39)

Walqamara qaddarnahu (dan telah Kami tetapkan bagi bulan), yakni telah Kami tentukan bagi bulan.

Manazila (manzilah-manzilah), yaitu 28 manzilah yang terbagi ke dalam 12 buruj. Pada setiap malam bulan turun ke salah satu dari manzilah itu secara tepat.

Jika pada akhir manzilah, bulan menjadi tipis dan melengkung dan bahkan tidak tampak pada dua malam jika jumlah bulan itu 30 hari, atau tidak tampak semalam jika jumlah bulan itu 29 hari.

Hatta 'ada (sehingga kembalilah ia), yakni dalam hal ketipisan, lengkungan, dan warnanya yang kuning pada akhir bulan, bulan ...

Kal'urjunil (seperti bentuk tandan), yaitu dahan kurma yang melengkung karena ujungnya dibebani buah.

Al-qadimi (yang tua), yakni dahan itu telah lama, tua, mengkerut, melengkung, dan menguning. Bulan di akhir bulan diserupakan dengan dahan kurma yang memiliki karakteristik seperti itu.

Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.
(QS. Yasin 36: 40)

Lasysyamsu yanbaghi laha (tidaklah mungkin bagi matahari). Ungkapan ini lebih komunikatif daripada *la yambaghi lisysyamsi*. Pemakaian *la* pada *asysyamas*, bukan pada verba *yambaghi* menunjukkan bahwa matahari itu ditaklukkan. Ia tidak berjalan kecuali sesuai dengan kehendak dan penetapan-Nya. Makna ayat: tidak boleh bagi matahari dan tidak dapat untuk ...

Antudrikal qamara (mendapatkan bulan) yang beredar dengan cepat, sebab bulan beredar lebih cepat sehingga ia dapat menempuh falaknya dan beredar pada manzilahnya yang 28 buah hanya dalam waktu satu bulan. Berbeda dengan matahari yang beredar lebih lambat daripada bulan, sehingga ia tidak dapat menempuh falanya dan tidak dapat mengitari manzilah yang terbagi dalam 12 buruj itu kecuali dalam satu tahun. Karena itu, matahari tidak dapat menyusul bulan pada saat ia berjalan, sebab Allah menjadikan peredaran matahari lebih lambat daripada peredaran bulan lantaran cahaya matahari itu sempurna. Jika matahari bergerak terlampau lambat, niscaya sinarnya akan menerpa suatu benda dengan lama, sehingga dapat terbakar. Jika matahari bergerak terlampau cepat, niscaya keberadaannya pada satu wilayah takkan membuat biji-bijian tumbuh dari tanah dan takkan membuat pohon berdaun dan berbuah. Namun, matahari bergerak dalam tempo yang membuat buah-buahan dan biji-bijian menjadi matang atau kering. Jika matahari menyusul perjalanan bulan,

niscaya dalam satu bulan terjadi musim panas dan dingin, sehingga merusak ketentuan empat musim.

Mungkin pula ayat di atas bermakna: Tidak mungkin matahari mengalahkan aneka pengaruh dan manfaat bulan karena cahaya dan sinarnya sangat kuat. Masing-masing memiliki pengaruh dan manfaatnya sendiri, sehingga yang satu tidak dapat mengalahkan yang lain. Maka orang mengatakan bahwa buah dimatangkan oleh sinar matahari, diberi warna oleh cahaya bulan, dan diberi rasa oleh cahaya bintang.

Atau penggalan di atas bermakna: Cahaya bulan tak dapat dikalahkan matahari. Artinya, matahari tidak dapat menyamai bulan pada saat cahayanya memuncak hingga menerangi gulita malam, sehingga mengalahkan cahaya matahari. Maka bulan berkuasa pada siang hari, sedang matahari berkuasa malam hari. Jika matahari menyusul bulan, niscaya sirnalah cahaya bulan dan kekuasaannya dan siang pun masuk ke malam.

Walallailu sabiqun nahari (dan malam pun tidak dapat mendahului siang). Yakni malam tidak dapat mendahului siang, sehingga membuatnya tidak berakhir. Tetapi malam datang dan menggantikan siang. Keduanya menjalani masa; yang satu tidak mengalahkan yang lain; keduanya tidak bersatu kecuali saat Allah menghentikan pengaturan ini dan menghancurkan tatanan tersebut, yaitu saat matahari terbit dari barat dan matahari bersatu dengan bulan seperti ditegaskan Allah, *Dan matahari pun disatukan dengan bulan*. Itulah salah satu tanda kiamat.

Wa kullun (dan masing-masing) mereka, yaitu matahari, bulan, dan bintang.

Fi falakin (pada garis edarnya) yang ditentukan dan dikhususkan dari tujuh falak yang ada. *Falak* ialah tempat berjalan dan bergerak planet.

Yasbahuna (beredar). *As-sabhu* berarti melintas dengan cepat di air atau di udara. Makna ayat: ketiganya melintas dengan leluasa dan mudah, tidak berdesakan seperti perenang melintas di permukaan air.

An-Nasifi berkata: *Yasbahun* dijamakkan dengan *wawu* dan *nun* sebab Allah menyifati ketiganya sebagai makhluk berakal, sehingga dikatakan “melintas, mendahului, dan menyusul”, walaupun benda-benda itu tidak memiliki kemauan sendiri, sebab ia dipaksa supaya melakukan perbuatan itu.

Dan suatu tanda bagi mereka adalah Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu. (QS. Yasin 36: 41-42)

Wa ayatul lahum (dan suatu tanda bagi mereka), yakni tanda yang besar bagi penduduk Mekah, yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan Kami.

Anna hamalna dzurriyatahum (adalah Kami angkut keturunan mereka). Asal makna *dzurriyyah* ialah anak-anak yang masih kecil, meskipun dalam pemakaian sehari-hari kata ini berarti anak kecil dan anak besar. Juga kata itu dikenakan pada perempuan. Dalam Hadits ditegaskan, *Naha 'an qatlidz dzarari*, yakni Nabi saw. melarang membunuh wanita (musuh dalam perang). Makna ayat: Kami mengangkut anak-anak mereka yang dewasa, yang disuruh pergi berdagang.

Filfulkil masyhuni (dalam bahtera yang penuh muatan), yang penuh oleh mereka dan selain mereka. Atau Kami angkut anak-anak dan istri-istri mereka guna menyertai mereka. Di sini *dzurriyyah* bermakna banyaknya orang menyertai mereka sebab keberadaan mereka dalam bahtera itu memayahkan dan keteguhannya di atas bahtera menakjubkan.

Wa khalaqna lahum mimmitslihi (dan Kami ciptakan untuk mereka seperti bahtera itu) yang serupa dengan bahtera.

Ma yarkabuna (yang akan mereka kendarai) berupa unta sebab ia merupakan bahtera darat. Tujuan ayat ialah menetapkan hujah atas penduduk Mekah berupa terangnya kebenaran dan kemungkinan ba'ats. Pertama Allah mengambil dalil dengan menghidupkan bumi yang mati dan menjadikannya sebagai sarana penghidupan mereka. Kemudian menetapkan dalil berupa penaklukan angin, laut, dan bahtera yang berlayar di permukaan laut yang dapat dijadikan sarana perniagaan antara daerah. Mereka ditemani istri dan anak yang ingin mereka bawa. Hal ini seperti ditegaskan Allah,

Dan Kami memuatkan mereka di darat dan di laut.

Dikatakan: Yang dimaksud dengan bahtera ialah bahtera Nuh a.s. yang ditegaskan dalam firman-Nya, *Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami* (Hud: 37). Jika demikian, penggalan di atas bermakna: Kami mengangkut keturunan, yakni anak-anak mereka, hingga kiamat di atas bahtera yang dimuati mereka berikut binatang yang tidak dapat hidup di air. Kalaulah tiada

bahtera, niscaya di bumi tidak ada keturunan dan generasi pengganti. Dan Kami menciptakan sesuatu yang seperti bahtera, baik rupa maupun bentuknya, yaitu perahu dan sampan.

Menjadikan perahu sebagai ciptaan Allah Ta'ala, padahal ia merupakan ciptaan manusia, bukan semata-mata untuk menunjukkan bahwa kemampuan mereka membuat bahtera itu karena takdir dan pengajaran dari Allah, tetapi untuk lebih mengistimewakan keberadaan penumpangnya atas kekuasaan Allah dan hikmah-Nya sebagaimana dijelaskan oleh firman Allah, *Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami* (Hud: 37).

Sebagian ulama menjadikan makna kedua lebih tegas, sebab jika yang dimaksud dengan “yang seperti bahtera” ialah unta, niscaya firman Allah “dan Kami ciptakan untuk mereka ...” menjadi pemisah antara dua frase atributif, sebab firman Allah *wa`in nasya` nughriqhum* berkaitan dengan *al-fulk*. Namun, al-Irsyad tidak dapat menerima pendapat itu sebab cerita tentang penciptaan unta di sela-sela ayat sebagai aposisi adalah karena sempurnanya kemiripan antara unta dan bahtera. Seolah-olah unta sejenis bahtera.

Dan jika Kami menghendaki niscaya Kami tenggelamkan mereka, maka tiadalah bagi mereka penolong dan tidak pula mereka diselamatkan. (QS. Yasin 36: 43)

Wa`in nasya` nughriqhum (dan jika Kami menghendaki, niscaya Kami tenggelamkan mereka). Penggalan ini ditafsirkan dengan berandai-andai dan hipotetis sebab selanjutnya dikatakan, *tidak pula mereka diselamatkan kecuali karena rahmat yang besar dari Kami*. Makna ayat: Jika berkehendak, niscaya Kami menenggelamkan mereka di lautan berikut bahtera yang mengangkutnya.

Fala sharikha lahum (maka tiadalah bagi mereka penolong) yang akan menahannya dari tenggelam dan melindunginya dari kejadian itu.

Wala hum yunqadzuna (dan tidak pula mereka diselamatkan) dari musibah itu setelah benar-benar terjadi. *Anqadzahu* berarti menyelamatkan seseorang dari lembah dan sesuatu yang tidak disukai.

Kecuali karena rahmat yang besar dari Kami dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai kepada suatu ketika. (QS. Yasin 36: 44)

Illa rahmatam minna wa mata'an ila hinin (kecuali karena rahmat yang besar dari Kami dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai kepada suatu ketika). Inilah pengecualian yang merampatkan. Makna ayat: Tidaklah mereka ditolong dan diselamatkan karena suatu hal kecuali karena rahmat yang besar yang berasal dari Kami, yang menghendaki penyelamatan dan pemberian bantuan hingga masa yang Kami tetapkan sebagai ajalnya.

Ayat di atas merupakan bantahan bagi ahli ilmu alam yang mengatakan bahwa bahtera dapat mengangkut karena hukum alam; bahwa yang berongga takkan tenggelam. Maka Allah Ta'ala membantah. Persoalannya tidaklah seperti itu, tetapi jika Allah Ta'ala menghendaki untuk menenggelamkan mereka, niscaya Dia menenggelamkannya. Hal itu bukan karena tuntutan hukum alam. Kalau demikian, tentu tidak akan ada bencana dan bahtera yang tenggelam.

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Takutlah kamu akan siksa yang di hadapanmu dan siksa yang akan datang supaya kamu mendapat rahmat". (QS. Yasin 36: 45)

Wa'idza qila lahum (dan apabila dikatakan kepada mereka), yakni kepada kaum kafir Mekah dengan cara memperingatkan.

Ittaqu ma baina aidikum (takutlah kamu akan siksa yang di hadapanmu), yakni berbagai hukuman yang menimpa beberapa umat terdahulu yang mendustakan rasulnya. Maka waspadalah agar kamu tidak ditimpa azab yang sama, jika kamu tidak beriman.

Wama khalfakum (dan siksa yang akan datang) berupa azab yang disiapkan untukmu di akhirat setelah kamu dibinasakan di dunia.

Atau ayat itu bermakna: perkara akhirat yang ada di hadapanmu, maka beramallah untuk menghadapinya serta perkara dunia yang ada di belakangmu, maka janganlah kamu tertipu olehnya. Allah menakut-nakuti kaum kafir dengan dua perkara: pertama dengan siksa yang pernah ditimpakan kepada kaum terdahulu, kedua dengan azab akhirat.

La'allakum turhamuna (supaya kamu mendapat rahmat), dengan harapan kamu dirahmati, atau supaya kamu dirahmati, lalu kamu selamat dari azab itu karena poros keselamatan hanyalah rahmat-Nya.

Jawaban dari ayat di atas dilesapkan. Jawaban itu ialah, “maka mereka berpaling dari nasihat dan semakin congkak serta ingkar”. Jawaban ini diisyaratkan ayat selanjutnya.

Dan sekali-kali tiada datang kepada mereka suatu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Tuhan melainkan mereka selalu berpaling daripadanya.
(QS. Yasin 36: 46)

Wama ta'tihim min ayatin (dan sekali-kali tiada datang kepada mereka suatu tanda), yakni tidaklah satu ayat yang cemerlang datang kepada kaum kafir itu, yang menunjukkan kebenaran Rasul.

Min ayati rabbihim (dari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka) yang di antaranya ialah ayat-ayat yang menuturkan berbagai ciptaan Allah yang menakjubkan dan aneka nikmat-Nya yang melimpah, yang mendorong untuk menerima dan mengimani ayat itu...

Illa kanu 'anha mu'ridhin (melainkan mereka selalu berpaling daripadanya). Tidaklah satu ayat di antara ayat-ayat Tuhan mereka itu datang dalam suatu kondisi kecuali dalam kondisi mereka berpaling dari ayat itu karena mendustakan dan mengolok-oloknya. Mungkin pula yang dimaksud dengan “ayat” itu meliputi ayat dari kitab suci atau ayat kauniyah. Dikatakan demikian karena tujuan ayat ialah menegaskan bahwa tidaklah suatu ayat muncul untuk membuktikan keesaan Allah dan ketunggalan-Nya melainkan mereka tidak menelaahnya dengan benar yang akan membuahkannya keimanan kepada-Nya. Dan selayaknya mereka patuh kepada ulama, dan cendekiawan yang mengamalkan ilmunya, dan imam mujtahid yang memiliki keunggulan dan yang dianugrahi Allah pemahaman yang tajam dan pandangan yang jauh dalam berbagai persoalan agama. Betapa banyak orang yang membawa ilmu fiqih kepada orang yang lebih pandai daripada dia.

Dikisahkan bahwa al-A'masy mengajukan beberapa masalah kepada Abu Hanifah. Dia menjawabnya. A'masy bertanya, “Dari mana Anda memperoleh jawaban itu dan mana dalilnya?” Abu Hanifah menjawab, “Dari hadits-hadits yang

kami dengar darimu.” Mulailah Abu Hanifah menceritakan hadits yang diriwayatkan A’ masy dari Nabi saw. Pada saat itulah al-A’ masy berkata, “Hai para fuqaha, kalian adalah dokter, sedang kami (ahli hadits) apotik.”

Abu Hanifah r.a. berkata, “Tiada yang datang dari Rasulullah saw. melainkan dihapal dan dicermati. Adapun yang datang dari sahabat ada yang diambil dan ada yang ditinggalkan. Dan yang berasal dari tabi’in, maka mereka itu tokoh seperti halnya kami.” Perkataan Abu Hanifah ini hendaknya dipandang sebagai ijtihad lahiriah yang masih diperselisihkan di kalangan ulama selaras dengan ada dan tiadanya dalil yang kuat. Kadang-kadang Allah membukakan pintu ilmu kepada pelajar, sedang kepada gurunya tidak dibukakan, karena murid itu sangat santun kepada Allah dan kepada hamba-hamba-Nya.

Di antara tanda ilmu yang diperoleh dengan upaya ialah kelogisan ilmu itu. Tipuan terbesar bagi hamba ialah dia diberi ilmu, tetapi tidak diamalkan, atau dia mengamalkannya, tetapi dia tidak ikhlas. Saudaraku, jika hal ini terjadi pada dirimu atau orang lain memberi tahu bahwa Anda seperti itu, ketahulah bahwa orang yang senang dengan keadaan demikian adalah tertipu.

Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Nafkahkanlah sebagian dari rizki yang diberikan Allah kepadamu”, maka orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman, “Apakah Kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya makan, tiadalah kamu melainkan dalam kesesaatan yang nyata”. (QS. Yasin 36: 47)

Wa idza qila lahum (dan apabila dikatakan kepada mereka), yakni kepada kaum kafir dengan jalan memberikan nasihat.

Anfiq (nafkahkanlah) kepada orang-orang yang memerlukan.

Mimma razaqakumullahu (sebagian dari rizki yang diberikan Allah kepadamu), yakni berbagai jenis harta yang diberikan kepadamu dengan penganugrahan dan pelimpahan, dan infak itu dapat menolak bencana dan menjauhkan perkara yang tidak disukai.

Qalalladzina kafaru (maka orang-orang yang kafir itu berkata), yakni orang yang mengingkari Allah. Mereka adalah kaum zindiq yang tinggal di Mekah. Zindiq

ialah orang yang tidak meyakini adanya Tuhan dan kebangkitan, serta tidak mengharamkan apa pun.

Lilladzina amanu (kepada orang-orang yang beriman) guna membungkam mereka dan apa pendiriannya yang mengaitkan aneka persoalan kepada kehendak Allah Ta'ala, sehingga mereka berkata, “Jika Allah menghendaki, niscaya Dia membuat si Fulan kaya. Jika Allah menghendaki, niscaya Allah memuliakannya. Jika Dia menghendaki, niscaya dia anu dan anu.” Penggalan ini ditafsirkan untuk membungkam sebab kaum atheis itu mengingkari Pencipta, sehingga jawaban tersebut tidak bersumber dari keyakinan dan kesungguhan.

Anuth'imu (apakah Kami akan memberi makan) dengan kekayaan kami seperti yang kamu nasihatkan.

Man lau yasya`ullahu ath'amahu (kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya makan) selaras dengan pendapatmu.

In antum illa fi zhalalim mubin (tiadalah kamu melainkan dalam kesesatan yang nyata). *Dlalal* artinya berpindah dari jalan yang lurus. Makna ayat: jelas-jelas salah karena kamu menyuruh kami melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Allah Ta'ala.

Ayat di atas menuturkan tiadanya belas kasihan mereka kepada makhluk Allah. Seluruh kewajiban bertumpu pada dua perkara: mengagungkan perintah Allah dan berbelaskasihan kepada makhluk-Nya. Mereka telah meninggalkan kedua tumpuan ini. Kaum kikir pun berpegang pada apa yang dipegang oleh kaum kafir sehingga mereka berkata, “Kami tidak akan memberi kepada orang yang tidak diberi Allah. Jika Dia berkehendak, niscaya Dia membuatnya kaya.” Ya, seandainya perkataan ini bersumber dari keyakinan, musyahadah, dan kejelasan, niscaya bermanfaat bahkan ucapan itu murni sebagai ungkapan ketauhidan yang bertumpu pada kesempurnaan keimanan. Namun, ucapan itu dilontarkan hanya karena ikut-ikutan, ingkar, dan kafir. Barangsiapa yang tidak ditunjukkan Allah, maka tiada yang menunjukkannya.

Jika berpapasan dengan kaum kaya, Luqmanul Hakim berkata, “Hai pemilik nikmat, jangan melupakan nikmat yang besar!” Jika berpapasan dengan kaum miskin, dia berkata, “Awas, janganlah kamu tertipu dua kali!”

Ali r.a. berkata, “Kekayaan merupakan ladang dunia. Amal saleh merupakan ladang akhirat. Kadang-kadang Allah menyatukan keduanya pada seseorang.”

Al-Fudhail rahimahullah berkata, “Barangsiapa yang mendambakan kemuliaan akhirat, hendaklah dia bergaul dengan kaum miskin.”

Dan mereka berkata, “Bilakah janji ini jika kamu adalah orang-orang yang benar?” (QS. Yasin 36: 48)

Wayaquluna (dan mereka berkata), yakni penduduk Mekah berkata kepada Rasulullah saw. dan Kaum Mu`minin dengan nada ingkar dan heran.

Mata hadzal wa`du (bilakah janji ini), yakni janji terjadinya kiamat, hisab, dan pembalasan. Di sini permintaan supaya disegerakan janji bermakna mengolok-olok atau karena melihat dekatnya janji itu.

In kuntum shadiqina (jika kamu adalah orang-orang yang benar) dalam berjanji, maka katakanlah kapan kiamat terjadi? Permintaan disegerakan kiamat semata-mata bertujuan mendustakan dakwah dan mengingkari mahsyar dan ba`ats. Andaikan permintaan ini sebagai pembenaran dan pengakuan, niscaya bermanfaat bagi mereka.

Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar. (QS. Yasin 36: 49)

Ma yanzhuruna (mereka tidak menunggu). Ini tanggapan dari sisi Allah. Makna ayat: tidaklah kafir Mekah menunggu ...

Illa shaihatan wahidatan (melainkan satu teriakan saja), tidak perlu dua teriakan. Itulah teriakan pertama berupa teriakan laksanakan petir yang menimbulkan kematian.

Ta`khudzuhum (yang akan membinasakan mereka) secara mendadak dan sampai ke seluruh penjuru bumi.

Wahum yakhishshimuna (ketika mereka sedang bertengkar). *Mukhashamah* berarti seseorang berlutut pada pihaknya sendiri. Makna ayat: sedang mereka tengah bertengkar dan berdebat dalam urusan perdagangan dan mu`amalah; tengah sibuk dengan urusan dunia hingga terjadinya kiamat; mereka berada dalam kelalaian.

Janganlah tertipu karena tiadanya tanda; jangan menduga bahwa kiamat takkan menghampiri mereka.

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas r.a. dari Nabi saw. beliau bersabda, “Sungguh kiamat akan terjadi ketika dua orang bertransaksi dan membeberkan kain masing-masing, tetapi keduanya tidak sempat melipatnya; tatkala seseorang menggali sumurnya, tetapi dia tidak sempat mengambil airnya; ketika seseorang baru saja usai memerah susu, tetapi tidak sempat meminumnya; ketika seseorang mengangkat sesuap makan ke mulut, tetapi tidak sempat mengunyahnya” (HR. Bukhari).

Kemudian Rasulullah membaca ayat, *yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar.*

Dipersoalkan: Mereka tidak menunggu kiamat, tetapi memastikan tiadanya kiamat dan pekikan. Dijawab: Benar, tetapi mereka dianggap sebagai orang yang menunggu karena melihat lahiriah ucapan mereka, “Kapan kiamat terjadi?” Orang yang bertanya “Kapan sesuatu terjadi?”, maka dipahami bahwa dia sedang menunggu terjadinya sesuatu.

Lalu mereka tiada kuasa membuat suatu wasiat pun dan tidak pula dapat kembali kepada keluarganya. (QS. Yasin 36: 50)

Fala yastathi’una (lalu mereka tiada kuasa). *Istitha’ah* berarti adanya sesuatu yang dapat mewujudkan perbuatan. Makna ayat: mereka tidak mampu...

Taushiyatan (membuat suatu wasiat pun). Pemakaian bentuk *nakirah* untuk merampatkan. Makna ayat: mereka tidak mampu melakukan apa pun, misalnya mengucapkan satu kata. Jika mengucapkan satu kata saja tidak sanggup, tentu lebih tidak sanggup lagi untuk melakukan sesuatu yang membutuhkan waktu yang lama seperti penunaian hak dan mengembalikan hak orang lain.

Wala ila ahlihim (dan tidak pula kepada keluarganya). *Ahli* ditafsirkan dengan suami-istri dan anak-anak. Ar-Raghib berkata: *Ahlur rajuli* berarti orang yang bersatu dengannya dan mereka bernasab kepadanya. *Ahlur rajul* juga berarti istri.

Yarji’una (mereka dapat kembali), jika mereka sedang di luar rumah. Namun, mereka dikejutkan oleh pekikan, lalu mati di tempat itu juga.

Ketahuiilah bahwa kematian menjemput seseorang dengan cepat, sedang manusia tidak dapat meraih segala cita-citanya. Maka hendaknya hamba memperbaiki keadaan dengan memendekkan angan-angan. Adalah disunnahkan berwasiat menjelang maut, walaupun yang berwasiat menjelang maut seperti orang yang membagikan makanan di saat kenyang. Siapa yang mati tanpa berwasiat, sedang dia bersalah, hendaknya berwasiat memintakan kerelaan dari musuh, membayar utang, dan membayar fidyah untuk shalat dan shaumnya. Semoga Allah menjadikan kita orang yang memperbaiki keadaan diri, yang merenungkan tempat kembali, dan yang memperbanyak amal saleh.

Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya menuju kepada Tuhan mereka. (QS. Yasin 36: 51)

Wa nufikha fishshuri (dan ditiuplah sangkalala). Pemakaian bentuk *madli* untuk menegaskan kepastian peniupan. *Shur* berarti tanduk yang ditiup Israfil a.s. Makna ayat: sangkakala ditiup sekali untuk menghidupkan orang-orang yang telah mati. Ini adalah tiupan kedua yang bertujuan menghidupkan setiap mayat, bukan tiupan pertama yang bertujuan mematikan semua yang hidup.

Fa'idza hum (maka tiba-tiba mereka), secara mendadak, tanpa jeda. Yang dimaksud dengan "mereka" ialah kaum kafir sebagaimana ditunjukkan ayat berikutnya.

Minal ajdatsi (dari kubur). *Ajdats* jamak dari *jadtsun* yang berarti kubur. Dipersoalkan: Bagaimana mungkin pada saat itu ada kuburan, padahal tiupan pertama telah menghancurkan gunung-gunung? Dijawab: Allah menyatukan bagian-bagian mayat di tempat di mana dahulu dia dikuburkan, lalu dia keluar dari tempat tersebut.

Ila rabbihim (menuju kepada Tuhan mereka), menuju seruan Tuhan mereka yang menguasai seluruh persoalan mereka. Inilah seruan israfil supaya beranjak. Atau menuju tempat Tuhan mereka di mana Dia menyiapkan perhitungan dan pembalasan. Adalah sah pendapat yang menegaskan bahwa kelak Baitul Maqdis merupakan mahsyar dan tempat berkumpul.

Yansiluna (mereka pergi), yakni bergegas karena dipaksa, bukan atas kemauan sendiri. Allah Ta'ala berfirman, *Mereka dihadapkan kepada Kami.*

Huruf *idza al mufaja`ah* (menunjukkan makna keterkejutan) yang ada setelah *wa nufikha fishshuri* mengisyaratkan kesempurnaan kekuasaan Allah Ta'ala; menunjukkan bahwa tujuan-Nya akan terwujud secara tepat dan sesuai dengan kehendak-Nya.

Dipersoalkan: Pada ayat lain Allah berfirman, *maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)* (az-Zumar: 68) dan di surat ini Allah berfirman, *maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya menuju kepada Tuhan mereka.* (Yasin: 51), dan *al-qiyam* (bangkit) berbeda dengan *yansilu* (pergi dengan cepat). Masing-masing dari kedua perbuatan ini muncul pada tempat dan waktu yang sama seperti ditunjukkan oleh pemakaian kata *idza*. Ditanggapi: Hal ini dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, *qiyam* tidak meniadakan “berjalan dengan cepat”, sebab orang yang berjalan itu berdiri, juga tidak meniadakan menunggu. Kedua, aneka perbuatan itu terjadi bergantian dan diselang dengan masa dan jeda yang membuat beberapa peristiwa itu terjadi pada waktu yang sama seperti dikatakan *maju-mundur*.

Mereka berkata, “Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami?” Inilah yang dijanjikan oleh Yang Maha Pemurah dan benarlah para rasul itu. (QS. Yasin 36: 52)

Qalu (mereka berkata), yakni kaum kafir berkata begitu mereka bangkit dari kubur sambil meratapi kecelakaan dan kebinasaannya karena diliputi persoalan kiamat.

Ya wailana (aduh celakalah kami!). Ini ungkapan azab dan bencana seperti halnya *waih* mengungkapkan rahmat.

Man ba'atsana mimmarqadina (siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami?) *Marqad* dapat diartikan tidur atau tempat tidur. Dipersoalkan: Allah memberitahukan bahwa kaum kafir tidur di dalam kuburnya sebelum mereka dibangkitkan. Bukankah hal ini meniadakan azab kubur? Dijawab: Sebenarnya mereka menduga dirinya tidur karena kekacauan akalnya, atau Allah menghilangkan azab di antara kedua tiupan. Maka seolah-olah mereka bangkit dari kuburnya seperti orang sakit yang peroleh keringanan dari penyakit, lalu dapat tidur sejenak. Jika

mereka dibangkitkan setelah tiupan kedua dan melihat kiamat dengan nyata, mereka mengaduh celaka.

Hadza ma wa'adar rahmanu wa shadaqal mursaluna (inilah yang dijanjikan oleh Yang Maha Pemurah dan benarlah para rasul itu). Kebangkitan ini adalah yang dijanjikan ar-Rahman ketika di dunia, sedang kamu mengatakan, “Kapan janji itu terjadi?” dengan nada ingkar. Benarlah para rasul dalam hal bahwa kiamat itu ada. Ini adalah jawaban dari pihak malaikat atau dari Kaum Mu`minin yang berbeda dari permintaan kaum kafir. Jawaban ini bertujuan menyatakan betapa buruknya kekafiran mereka, mencela mereka karena kafir, dan mengingatkan bahwa yang menyulitkan mereka ialah pertanyaan tentang ba'ats itu sendiri, bukan siapa yang membangkitkan. Seolah-olah Kaum Mu`minin berkata, “Kamu telah dingkitkan oleh ar-Rahman yang menjanjikan hal itu kepadamu di dalam kitab-kitab-Nya, dan Dia telah mengutus para rasul yang menegaskan kebenaran ba'ats. Kebangkitan yang kamu duga itu bukan seperti bangunnya orang yang tidur, sehingga kamu dapat menanyakan siapa yang membangunkanmu, tetapi kebangkitan ini sungguh sangat mengejutkan dan mengerikan.

Tidak adalah ia selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami. (QS. Yasin 36: 53)

In kanat (tidak adalah ia), yakni tiupan kedua tersebut tiada lain...

Illa shaihatan wahidatan (kecuali sekali teriakan saja) yang timbul dari tiupan israfil atas sangkakala. Atau teriakan itu merupakan teriakan kebangkitan berupa suara israfil dari atas Shakhrah Baitul Maqdis. Dia memekik, “Hal tulang-belulang yang lapuk, sendi yang terpisah-pisah, anggota badan yang tercabik-cabik, dan rambut yang tercerai-berai, sesungguhnya Allah Yang menciptakan kamu dan rupamu menyuruhmu bersatu untuk menerima keputusan. Maka menyatulah dan kemarilah ke pelataran; menuju Tuhan Yang Maha Perkasa.

Fa`idza hum (maka tiba-tiba mereka), secara mendadak dan tanpa jeda walau sekejap mata.

Jami'ul ladaina muhdharuna (semua dikumpulkan kepada Kami) untuk menerima perhitungan dan keputusan.

Ayat ini menerangkan kengerian ba'ats dan mahsyar. Sungguh hal ini menyulitkan makhluk, tetapi mudah bagi al-Khaliq karena Dia tidak memerlukan penyiapan sarana. Dia hanya berkata “jadilah!” pada sesuatu yang dikehendaki-Nya, dan ia pun terwujud.

Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun dan kamu tidak dibalas kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Yasin 36: 54)

Falyauma (maka pada hari itu). Ketika kaum kafir melihat azab yang disiapkan untuk mereka, dikatakan kepada mereka, “Pada hari ini...”, yakni hari kiamat.

La tuzhlamu nafsun (seseorang tidak akan dirugikan), siapa pun dia, baik orang baik maupun orang durhaka. *An-nafsu* berarti zat atau ruh.

Syai'an (sedikit pun) kezaliman dengan mengurangi pahala atau menambah siksa.

Wala tujzauna illa ma kuntum ta'maluna (dan kamu tidak dibalas kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan), kecuali balasan atas apa yang telah kamu lakukan di dunia secara terus-menerus berupa kekafiran dan kemaksiatan; atau ... kecuali balasan atas apa yang kalian lakukan; atau disebabkan perbuatan kalian. Penggalan *la tuzhlamu* dimaksudkan supaya orang beriman merasa aman, sedangkan *la tujzauna* dimaksudkan supaya orang kafir putus asa.

Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (QS. Yasin 36: 55)

Inna ashhabal jannati (sesungguhnya penghuni surga). Ayat ini termasuk bagian dari apa yang akan dikatakan kepada mereka pada hari kiamat guna semakin membuat mereka bersedih dan menyesal, sebab menginformasikan kebaikan lawan setelah diceritakan keburukan diri akan semakin menambah kedukaan.

Al-yauma (pada hari itu), yakni pada hari kiamat. Mereka dalam keadaan ...

Fi syughulin (bersenang-senang). *Asy-syughlu* berarti urusan yang melalaikan manusia dan melenakan manusia dari urusannya yang lain sebab urusan itu lebih penting baginya daripada yang lain. Huruf tanwin untuk mementingkan.

Fakihuna (dalam kesibukan). *Fakahah* berarti penghidupan yang enak dan aktivitas yang menyenangkan. *Fukahah* berarti senda-gurau. Makna ayat: mereka tengah menikmati kenikmatan yang abadi; berhasil meraih kekuasaan yang besar; dan sibuk dalam menikmati kelezatan. Kesibukan mereka adalah kesibukan yang melezatkan, bukan kesibukan yang melelahkan seperti yang dialami penduduk dunia.

Kesibukan di sini ditafsirkan beberapa macam. Pertama, mereka sibuk bergaul dengan perawan. Dalam Hadits dikatakan,

Seseorang diberi 100 kekuatan laki-laki dalam hal makan, minum, dan bercampur (HR. Ahmad).

Seorang ahli kitab berkata, “Orang yang makan dan minum, tentu membuang kotoran.” Nabi saw. bersabda, “Dari tubuh mereka mengalir keringat yang baunya seperti minyak kesturi yang wangi sekali, sehingga perut mereka menjadi kempes.”

Kedua, kesibukan ditafsirkan dengan penyimakan suara yang merdu dan lagu yang indah seperti mendengar alat petik, mendengar suara bidadari dan perawan; dan mendengar suara dedaunan dan pepohonan. Dalam Hadits dikatakan,

Di surga terdapat tempat berkumpul bagi para bidadari. Mereka bernyanyi dengan suara yang belum pernah terdengar ada suara seperti itu. Mereka berkata, “Kami adalah orang-orang yang abadi dan tidak sirna; kami adalah wanita yang menyenangkan, maka tidak menjemukan; dan kami adalah wanita yang rela, maka kami tidak pernah marah. Berbahagialah orang yang disediakan bagi kami dan kami disediakan baginya” (HR. Tirmidzi).

Ketiga, kesibukan ditafsirkan dengan lupa dari apa yang tengah dialami oleh penghuni neraka; lupa dari keluarganya yang ada di neraka, sehingga tak membuatnya gundah, tidak mempedulikannya, dan tidak ingat. Hal ini supaya kenikmatan mereka benar-benar murni.

Yang jelas, yang dimaksud dengan “kesibukan” ialah aneka kelezatan yang tengah mereka nikmati yang membuatnya lupa dari segala perkara selainnya.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa penghuni neraka tidak memperoleh kenikmatan apa pun berupa makanan, minum, perempuan, dan sebagainya, sebab penikmat ialah orang yang melihat sifat-sifat indah dengan jelas, sedang penghuni neraka tidaklah layak. Keadaan mereka ialah dikuasai dan disiksa. Adapun Kaum Mu`minin durhaka yang ada dalam neraka, mereka sekali-kali tidur untuk

meringankan penderitaannya, karena keimanannya. Meskipun disiksa dalam jahannam, mereka tidak kekal di dalamnya. Karena itu, kadang-kadang mereka diringankan. Hal ini didasarkan atas pendapat al-Qurthubi yang mengatakan bahwa sebagian orang durhaka tidur dalam neraka hingga mereka keluar dari sana. Azab bagi mereka hanya berupa masuknya mereka ke neraka yang merupakan sesuatu yang sangat memalukan dan menghinakan. Perhatikanlah orang yang dipenjara. Penjara merupakan siksaan bagi statusnya, walaupun di dalamnya dia tidak disiksa, dirantai, dan sebagainya.

Mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan. (QS. Yasin 36: 56)

Hum (mereka). Inilah awal kalimat yang disuguhkan untuk menjelaskan bagaimana kesibukan mereka yang membuatnya semakin senang dan gembira. Kesibukan dan kenikmatan yang mereka peroleh itu dialami oleh mereka ...

Wa azwajuhum (dan istri-istri mereka) ketika di dunia, atau bidadari, atau teman wanitanya. Atau ketiga pihak inilah yang dimaksud dengan *azwaj*. Penggalan ini menunjukkan bahwa dia tidak kesepian, sebab yang sendirian suka kesepian, karena tidak ada teman yang dikenalnya, walaupun dia memiliki martabat yang tinggi.

Fi dlilalin 'alal ara`iki (berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan). *Zhillun* berarti penghalang yang melindungi dari matahari. *Ara`ik* berarti tempat duduk yang dihiasi dengan kain dan tilam, yang diperuntukan bagi pengantin. Jika letaknya di luar rumah atau tenda, tidak disebut *arikah*. Makna ayat: di bawah keteduhan itu mereka duduk bersandar pada sofa dengan nyaman. Kondisi demikian menggambarkan kenyamanan dan kesantiaian.

Dipersoalkan: Bagaimana mungkin penghuni surga berada di bawah keteduhan bayang-bayang, padahal ia terjadi jika ada matahari, sedang di sana tidak ada matahari dan udara dingin? Dijawab: Yang dimaksud dengan naungan ialah naungan pepohonan surga yang menahan cahaya 'arasy supaya mata penghuni surga tidak silau, sebab cahaya 'arasy lebih besar daripada cahaya matahari.

Dalam *al-Mufradat* dikatakan: Naungan menggambarkan kemuliaan, kekebalan, dan kesejahteraan. Firman Allah, *Dan Kami masukkan mereka ke tempat*

yang teduh lagi nyaman (an-Nisa` : 57). *Tempat teduh* ini merupakan kiasan dari kehidupan yang nyaman dan menyenangkan. Al-Imam berkata: Negara-negara Arab sangatlah panas. Maka bagi mereka naungan merupakan sarana kenyamanan yang sangat penting.

Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta. (QS. Yasin 36: 57)

Lahum fiha fakihatun (di surga itu mereka memperoleh buah-buahan). Ayat ini menerangkan aneka makanan dan minuman yang mereka nikmati di dalam surga dan yang mereka rasakan kelezatannya secara fisik dan psikologis, setelah menerangkan suasana yang akrab di majlis dan tempat pesta. Keterangan ini untuk semakin menjelaskan kualitas kesenangan yang mereka alami. Makna ayat: Di surga mereka memperoleh puncak karunia, yaitu segala jenis buah-buahan yang banyak, besar, dan sukar dilukiskan keindahan, keelokan, kesempurnaan, dan kelezatannya. Diriwayatkan bahwa satu buah delima dapat mengenyangkan orang sekampung. Penggalan ini mengisyaratkan bahwa di surga tidak dikenal lapar, sebab “nyamikan” dilakukan bukan untuk mengusir pedihnya lapar.

Walahum ma yadda'una (dan memperoleh apa yang mereka minta). *Yadda'una* dari *du'a*, bukan dari *iddi'a*. Makna ayat: mereka memperoleh hal-hal pokok yang mereka pinta kepada Allah melalui doanya; atau mereka meraih segala yang dipintanya melalui doa, yang merupakan sarana kesenangan dan kegembiraan.

Ibnu Syaikh berkata: Apa yang pantas diminta telah dipenuhi sebelum permintaan disampaikan. Al-Imam berkata: Ayat itu bukan bermakna bahwa mereka berdoa dan meminta sesuatu, lalu permintaannya dipenuhi, tetapi artinya mereka meraih semua itu tanpa perlu meminta. Hal ini seperti seseorang meminta sesuatu kepada Anda, lalu Anda katakan, “Kamu mendapatkannya, meskipun tanpa diminta.” Jadi, di sini memohon bermakna mengharap.

“Salam” sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang. (QS. Yasin 36: 58)

Salamun (“Salam”). Seolah-olah dikatakan: bagi mereka keselamatan dan salam sejahtera. Dikatakan kepada mereka...

Qaulam mirrabbir rahimi (sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang), yakni mereka diberi salam dari sisi Allah Ta'ala melalui malaikat atau langsung guna lebih menghargai mereka. Ucapan itu berasal dari Rabb Yang Maha Pemurah. Karena itu, ia perlu diperhatikan. Dalam Hadits ditegaskan,

Tatkala ahli surga di dalam kenikmatannya, tiba-tiba membumbunglah cahaya. Maka mereka mengangkat kepalanya. Tiba-tiba Rabb Yang Mahatinggi berada di atas mereka seraya berfirman, "Salam sejah tera bagimu, hai penghuni surga." Inilah yang dimaksud dengan "Salam" sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang". Dia melihat mereka dan mereka pun melihat-Nya. Mereka tidak melirik kenikmatan apa pun tatkala menatap-Nya hingga akhirnya Dia memasang hijab dan tinggallah cahaya dan keberkahan-Nya atas mereka di tempatnya itu (HR. Ibnu Abi Hatim).

Sebagian ulama berkata: Allah menjadikan tujuh perkara sebagai pahala bagi tujuh anggota badan. Pahala bagi tangan ialah *Di dalam surga mereka berebut gelas* (ath-Thur: 23), pahala bagi kaki ialah *masuklah ke dalamnya dengan selamat sejahtera*, pahala bagi perut ialah *makan dan minumlah dengan sedap*, pahala bagi mata ialah *dan mata merasa nikmat*, pahala bagi kemaluan ialah *dan bidadari yang bermata jeli*, pahala bagi telinga ialah *salam sejahtera sebagai perkataan*, pahala bagi lidah ialah *dan penutup doa mereka ialah bahwasanya segala puji itu milik Rabb semesta alam*. Kemudian Allah berfirman,

Dan dikatakan, "Berpisahlah kamu pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat. Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu, hai Bani Adam, supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kamu. Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus". (QS. Yasin 36: 59-61)

Wamtazu (dan berpisahlah kamu). *Tamyiz* berarti pemisahan di antara beberapa hal yang mirip. Pemisahan menunjukkan bahwa tatkala manusia dikumpulkan terjadilah percampuran antara orang Mu`min dan kafir, antara yang tulus dan yang munafik. Kemudian kelompok yang satu dipisahkan dari yang lain

sebagaimana firman Allah, *pada hari kiamat terjadi, pada hari itulah mereka memisahkan diri*. Yakni, berpisah dan menyendiri.

Al-yauma (pada hari ini), yaitu hari kiamat, hari pemberlakuan keputusan, dan hari pembalasan.

Ayyuhal mujrimuna (hai orang-orang yang berbuat jahat). Yakni berpisahlah ke tempat kembalimu, yaitu neraka sa'ir berikut aneka azab dan panasnya. Setiap orang kafir memiliki rumah api di neraka yang dihuninya sendirian dan pintunya pun terbuat dari api yang dikunci mati. Dia berada di dalamnya untuk selamanya; dia tidak dapat melihat dan dilihat.

Hal itu berbeda benar dari orang Mu`min yang berkumpul dengan saudara. Perpisahan dengan teman dan sahabat merupakan siksaan terburuk dan terberat. Orang Mu`min dan kafir dipisahkan di mahsyar melalui putihnya wajah kaum Mu`minin dan hitamnya wajah kaum kafir, dengan diberikannya kitab amal dari kanan bagi orang beriman dan diberikannya kitab amal dari kiri bagi orang kafir, dan dengan berat dan ringannya timbangan amal, dengan cahaya dan kegelapan, dengan keteguhan dan tergelincirnya kaki saat meniti di atas shirath, dan unsur pemisah lainnya.

Alam a'had ilaikum ya bani adama (bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu, hai Bani Adam). Penggalan ini dan seterusnya merupakan pernyataan yang disampaikan kepada kaum kafir pada hari kiamat dengan nada mencela, meneguhkan, dan membungkam karena pertama disuruh berpisah lalu disuruh masuk ke dalam jahannam melalui firman Allah, *masuklah ke dalamnya pada hari ini*. *Al-'ahdu* dan *al-washiyyah* berarti mendahulukan perintah yang mengandung kebaikan dan manfaat. Yang dimaksud dengan *al-'ahdu* di sini ialah aneka perintah dan larangan yang dibebankan Allah kepada mereka melalui para rasul. Di antara perintah itu ialah,

Hai anak Adam, jangan sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga (al-A'raf: 27).

Dan firman Allah,

Dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia merupakan musuh yang nyata.

Dan ayat-ayat mulia lainnya berkenaan dengan makna ini. Yang dimaksud dengan *bani adam* ialah orang-orang yang berdosa.

Alla ta'budus syaithana (supaya kamu tidak menyembah setan). *An* menjelaskan *al-'ahdu* yang mengandung makna perintah atau larangan. Yang dimaksud dengan menyembah setan ialah menyembah selain Allah sebab setan tidak disembah oleh siapa pun dan tidak ada informasi bahwa seseorang menyembah setan. Beribadah kepada selain Allah diungkapkan dengan ibadah kepada setan karena ibadah itu terjadi lantaran dibujuk dan dirayu setan; lantaran kepatuhan terhadap godaan dan ajakannya melalui bisikannya. Maka menaati dan mematuhi setan disebut menyembahnya karena mirip dengan menyembahnya, yaitu bahwa ibadah dan patuh sama-sama mengandung unsur mengagungkan. Pengungkapan demikian supaya manusia lebih waspada dan menjauhi praktik yang bertentangan dengan penyembahan kepada Allah. Ibnu Abbas berkata, "Barangsiapa menaati sesuatu, berarti dia menyembahnya." Kesahihan pernyataan ini ditunjukkan oleh firman Allah, *Apakah engkau tidak memperhatikan orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan mereka?*

Innahu lakum 'aduwwum mubinun (karena sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kamu), yakni yang nyata permusuhannya kepadamu. Ia bermaksud memalingkanmu dari fitrahmu dan menyuruhmu menaatinya. Inilah alasan menghentikan apa yang dilarang. Iblis memusuhi anak Adam karena tatkala Allah memuliakan Adam a.s., iblis memusuhinya karena hasud. Orang yang waras tidak akan menerima apa pun dari musuhnya, walaupun itu berupa kebaikan, sebab tidak terjamin keselamatan dari muslihatnya, lantaran pukulan juru nasihat lebih baik daripada salam penghormatan dari musuh.

Wa ani'buduni (dan hendaklah kamu menyembah-Ku). Yakni, esakanlah Aku dalam penghambaan dan janganlah menyekutukan Aku dengan siapa pun.

Hadza shirathum mustaqimun (inilah jalan yang lurus) karena menunjukkan pada penghambaan kepada Allah Ta'ala yang berarti ketauhidan dan keislaman.

Sesungguhnya setan itu telah menyesatkan sebagian besar di antaramu. Maka apakah kamu tidak memikirkan? (QS. Yasin 36: 62)

Walaqad adlalla minkum jibilan katsiran (sesungguhnya setan itu telah menyesatkan sebgaiian besar di antaramu). Isi sumpah dilesapkan. Sapaan ditujukan kepada anak Adam. Kalimat ini disuguhkan untuk menguatkan celaan dan menegaskan cercaan dengan menerangkan bahwa kejahatan mereka bukan hanya pengingkaran janji, tetapi tidak mengambil pelajaran dari aneka hukuman yang ditimpakan kepada umat terdahulu, yang mereka saksikan, lantaran menaati setan. Sapaan ditujukan kepada anak Adam generasi akhir yang di antaranya ialah kaum kafir Mekah yang secara khusus dicela dan dicerta lantaran kejahatannya yang berlipatganda.

Al-jibilu berarti makhluk. Pengaitan penyesatan kepada setan sebagai metafora. Makna ayat: demi Allah, sesungguhnya setan telah menyesatkan makhluk yang banyak di antara kamu. Karena itu, mereka ditimpa berbagai siksa yang mengerikan, yang beritanya tersebar ke jagat raya dan abadi sepanjang masa. Jadi, mengapa kalian menaati setan dan mematuhi perintahnya, padahal ia telah menyesatkan banyak manusia? Karena penyesatannya, manusia berpindah dari jalan yang lurus.

Afalam takunu ta'qiluna (maka apakah kamu tidak memikirkan?) Bukankah kamu melihat jejak hukuman atas mereka, lalu tidak memahaminya sedikit pun sehingga kamu menghentikan apa yang tengah kamu lakukan agar hukuman yang menimpa mereka tidak menimpamu?

Inilah jahannam yang dahulu diancam kepadamu. (QS. Yasin 36: 63)

Hadzihi jahannamullati kuntum tu'aduna (inilah Jahannam yang dahulu diancam kepadamu) melalui lisan para rasul ketika di dunia. Kalimat ini merupakan sapaan dari penjaga jahannam setelah cercaan dan celaan ditumpahkan dengan tuntas. Sapaan ini disampaikan tatkala mereka membumbung ke permukaan bibir jahanam.

Masuklah kamu ke dalamnya pada hari ini disebabkan kamu dahulu mengingkarinya. (QS. Yasin 36: 64)

Ishlauhal yauma bima kuntum takfuruna (masuklah kamu ke dalamnya pada hari ini disebabkan kamu dahulu mengingkarinya). *Shala an-nara* berarti menjalani

panas api. Inilah perintah yang ironi dan menghinakan seperti firman Allah, *Rasakanlah, sesungguhnya kamu sangat perkasa dan sangat tabah*. Makna ayat: Masuklah ke dalam neraka dan jalani panasnya dan berbagai jenis azabnya pada hari kiamat karena kekafiranmu yang berkesinambungan di dunia. Pemakaian kata *hari ini* bertujuan supaya mereka semakin sedih dan menyesal. Artinya, hari-harimu yang menyenangkan telah berlalu. Sejak saat ini dan hari ini merupakan hari-hari siksa bagimu.

Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksian kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan. (QS. Yasin 36: 65)

Al-yauma nakhtimu 'ala afwahihim (pada hari ini Kami tutup mulut mereka). Asal makna *khatama* mengecap, lalu dipinjam untuk mengungkapkan makna mencegah. Pada ayat terjadi peralihan dari orang kedua ke orang ketiga untuk memberitahukan bahwa cerita keadaan mereka yang buruk menuntut manusia berpaling dari mereka dan menceritakan keadaan mereka yang mengenaskan kepada orang lain. Juga mengandung isyarat kebungkaman mereka, padahal sapaan dimaksudkan untuk mendapat tanggapan, tetapi semua jawaban telah sirna. Makna ayat: Kami mencegah mulut mereka dari berbicara, Kami menanganinya dengan cara yang membuatnya tidak dapat berbicara, sehingga mulut mereka seperti terkunci, lalu semua anggota badan mengakui dosa-dosa yang telah dilakukannya.

Watukallimuna aidihim watasyhadu arjuluhum (dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksian kaki mereka) dengan cara Kami membuatnya dapat bertutur.

Bima kanu yaksibuna (terhadap apa yang dahulu mereka usahakan). Maka tangan dan kaki menuturkan aneka keburukan yang telah dilakukan. Maksudnya, seluruh anggota badan menuturkan keburukannya setiap anggota mengakui perbuatannya.

Seorang ulama berkata: Tatkala dikatakan kepada mereka, *Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu, hai Bani Adam, supaya kamu tidak menyembah setan?*, mereka mengelak dan berkata, “Allah adalah Rabb kami. Kami sama sekali tidak syirik. Kami tidak menyembah apa pun selain-Mu. Kami tidak menaati setan

dalam kemunggaran apa pun.” Maka dikuncilah mulut mereka, lalu seluruh anggota tubuhnya mengakui aneka kemaksiatan yang dilakukannya.

Diriwayatkan dari Anas r.a.: Kami tengah berada di sisi Rasulullah saw. Tiba-tiba beliau tertawa, lalu bersabda, “Tahukah kalian mengapa aku tertawa?”

Kami menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.”

Beliau bersabda, “Aku tertawa atas dialog antara hamba dengan Rabbnya. Hamba berkata, ‘Ya Rabbi, bukankah Engkau akan melindungiku dari kezaliman?’ Allah menjawab, ‘Ya, tentu saja.’ Hamba berkata, ‘Aku tidak tenang jika tidak ada saksi dari pihakku.’ Allah berfirman, ‘Pada hari ini cukuplah dirimu sebagai saksi atas dirimu sendiri; juga kesaksian malaikat pencatat yang mulia.’ Maka mulutnya dikunci, lalu dikatakan kepada anggota tubuhnya, ‘Berkatalah!’ Lalu semuanya menceritakan perbuatannya. Kemudian dibiarkan antara dia dan tuturan anggota badannya. Lalu dia berkata, ‘Enyahlah, kamu tak tahu berterima kasih! Aku berkata demikian, justru untuk membelamu!’” (HR. Muslim, Nasa`I, dan Ibnu Ab Hatim).

Rahasia mengapa anggota badan yang menceritakan apa yang dilakukannya ialah supaya diketahui bahwa apa yang dijadikan sarana pelaksanaan maksiat, maka ia akan menjadi saksi. Maka tidak selayaknya manusia melirik perkara selain Allah agar di akhirat kelak tidak terbongkar rahasianya.

Dan jikalau Kami menghendaki pastilah kami hapuskan mata mereka; lalu mereka berlomba-lomba mencari jalan. Maka bagaimana mungkin mereka dapat melihat (QS. Yasin 36: 66)

Walau nasya`u (dan jikalau Kami menghendaki) untuk menyiksa kaum musyrikin di dunia, yaitu penduduk Mekah.

Lathamasa ‘ala a’yunihim (pastilah kami hapuskan mata mereka). *Thamasa asy-syai`* berarti menghilangkan jejak sesuatu secara total. Makna ayat: niscaya Kami ratakan dan hapuskan mata mereka dengan melenyapkan sosoknya dan cahayanya, sehingga di wajah tidak ada bekas kelopak atau celah, sehingga permukaannya menjadi rata seperti anggota tubuh lainnya.

Fastabaqus shiratha (lalu mereka berlomba-lomba mencari jalan). Jalan yang disebut *shirath* ialah yang tidak bengkok, tetapi jalan yang lurus. Makna ayat: Maka

mereka bermaksud berlomba-lomba dan bergegas menuju jalan lapang yang biasa mereka tempuh.

Fa`anna yubshiruna (maka bagaimana mungkin mereka dapat melihat) jalan dan arah yang ditempuh untuk mencapai tujuan, padahal mereka tidak memiliki mata untuk melihat, apalagi melakukan hal lainnya? Yakni mereka tidak melihat. Ayat ini mengancam penduduk Mekah bahwa matanya akan dilenyapkan, karena Allah Ta'ala berkuasa untuk itu sebagaimana yang Dia lakukan atas kaum Luth tatkala mereka mendustakannya dan merayu tamu-tamunya.

Dan jikalau Kami menghendaki pastilah Kami ubah mereka di tempat mereka berada; maka mereka tidak sanggup berjalan lagi dan tidak pula sanggup kembali. (QS. Yasin 36: 67)

Walau nasya`u lamasaknahum (dan jikalau Kami menghendaki pastilah Kami ubah mereka). *Al-maskhu* berarti mengubah rupa menjadi lebih buruk, baik dengan mengubahnya menjadi sosok binatang dan tetapnya sosok kebinatang maupun dengan mengubahnya menjadi batu atau benda mati lainnya dengan melenyapkan daya kebinatangannya. Makna ayat: Jika Kami menghendaki untuk menjatuhkannya dari derajat penerima tugas dan martabat manusia, niscaya Kami mengubah sosok mereka dengan menjadikannya sebagai kera dan babi seperti yang Kami lakukan terhadap kaum Musa, yaitu Bani Israel pada masa Dawud a.s., atau dengan cara menjadikan mereka sebagai batu atau penggilingan.

'Ala makanatihim (di tempat mereka berada) dan di rumah di mana mereka biasa duduk-duduk. Ulama lain menafsirkan: Niscaya Kami mendudukkan mereka pada kakinya dan melengketkannya.

Famastatha`u mudliyyan (maka mereka tidak sanggup berjalan), tidak dapat pergi dan menuju ke arah depan. Yakni mereka tidak mampu beranjak dari tempatnya dengan cara maju.

Wala yarji`una (dan tidak pula sanggup kembali), yakni tidak sanggup mundur ke belakang. Ayat ini menerangkan bahwa karena mereka bercokol pada kekafiran dan tidak mengambil pelajaran dari reruntuhan tempat kaum kafir yang dibinasakan, yang mereka lihat, maka mereka sangat berhak untuk disiksa seperti itu di dunia seperti siksa penguncian yang akan dikenakan kepada mereka di akhirat.

Seolah-olah dikatakan: Jika Kami berkehendak menyiksa dengan melenyapkan mata mereka dan mengubah sosoknya, niscaya Kami melakukannya. Namun, Kami tidak melakukannya karena sejalan dengan sunnah kasih sayang yang universal yang menghendaki penangguhan mereka supaya bertobat dan beriman.

Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan mereka kepada kejadiannya. Maka apakah mereka tidak memikirkan? (QS. Yasin 36: 68)

Waman nu'ammirhu (dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya) di dunia.

Nunakkishu fil khalqi (niscaya Kami kembalikan mereka kepada kejadiannya). *Tankis* berarti membalikkan sesuatu sehingga kepala menjadi di bawah. *Nakasal waladu*, jika bayi lahir dengan sungsang. *An-naksu fil khalqi* berarti mengembalikan fisik ke usia renta. Makna ayat: Kami membalikkannya dan menciptakannya kebalikan dari yang Kami ciptakan pada pertama kali. Maka kelemahannya senantiasa berlanjut, kekuatannya berkurang, sosok tubuhnya rapuh, dan bentuk serta penampilannya berubah, sehingga dia kembali ke keadaan yang mirip dengan bayi dalam hal jasadnya yang lemah, kurang berakal, dan tidak mengerti dan memahami sesuatu.

Setiap hari Dia memperlihatkan kekurangan kepadaku

Tiada sesuatu pun melainkan terus berkurang

Afala ya'qiluna (maka apakah mereka tidak memikirkan?) Bukankah mereka melihat hal itu, tetapi tidak memikirkannya? Sesungguhnya Zat Yang berkuasa untuk itu, berkuasa pula untuk menghilangkan mata dan mengalihkan rupa manusia.

Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya dan bersyair itu tidaklah layak baginya. al-Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan (QS. Yasin 36: 69)

Wama 'allamnahus syi'ra (dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya). Ayat ini merupakan bantahan dan pembatalan atas apa yang mereka katakan tentang Rasulullah saw. bahwa dia sebagai penyair dan apa yang dikatakannya itu syair. Menurut orang Arab, *syi'ir* ialah istilah yang dikenakan pada tuturan yang berirama

dan bersajak. Syair ialah tuturan yang dibuat berirama secara sengaja. Artinya, ungkapan yang berirama dan tercipta tanpa sengaja seperti beberapa ungkapan Hadits Nabi, tidaklah disebut sya'ir. Misalnya tatkala Nabi saw. jatuh dalam satu perang dan salah satu jemarinya terantuk batuk hingga berdarah, beliau secara spontan bersabda,

Tidaklah engkau kecuali jari yang berdarah

Engkau mengalaminya di jalan Allah

Dalam Pembebasan Hunain, beliau bersabda,

Aku adalah seorang Nabi yang tidak pernah berdusta

Aku adalah anak laki-laki Abdul Muthalib

Dalam Peristiwa Khandaq, beliau bersabda,

Dengan nama Tuhan dan dengan nama-Nyalah aku memulai

Jika kami menyembah selain-Nya, niscaya kami celaka

Asy-Syarif al-Jurjani menegaskan dalam catatan pinggir kitab *al-Mathali'*: Meskipun syair itu bermanfaat bagi kaum khawash dan awam, tetapi manusia lebih patuh kepada imajinasi daripada kebenaran dalam melakukan atau meninggalkan sesuatu. Karena itu dikatakan, "Syair yang paling indah ialah yang paling imajinatif." Karena itu, syair dan penggubahannya tidak layak bagi orang yang jujur dan dipercaya (Nabi saw.).

Makna ayat: Kami tidak mengajarkan syair kepada Muhammad melalui pengajaran al-Qur`an, sebab syair merupakan tuturan yang dibuat dan disusun; dituturkan, direka, dan diciptakan, yang didasarkan atas imajinasi dan khayalan hampa. Alangkah berbedanya syair dari al-Qur`an yang agung, yang bersih dari kesamaan dengan tuturan manusia, sebab al-Qur`an itu penuh dengan hikmah dan hukum yang cemerlang, yang mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka bagaimana mungkin orang bisa salah sangka dan duga. Semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimana mungkin mereka dipalingkan?

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa Nabi saw. diajari dari sisi Allah, sebab Allah Ta'ala mengajarnya dengan aneka ilmu kaum terdahulu dan kemudian. Dia tidak mengajarnya puisi, sebab syair merupakan bacaan dan ucapan iblis.

Wama yanbaghi lahu (dan bersyair itu tidaklah layak baginya). Sya'it tidaklah tepat bagi Muhammad saw. Dia tidak suka berolok-olok, tidak suka menggampangkan sesuatu, dan dia tidak dapat melakukannya, walaupun dipinta. Yakni, Kami menjadikan Muhammad dalam suatu keadaan sehingga jika dia ingin membuat sya'ir, dia takkan dapat membuatnya. Lidahnya akan kelu dan keliru dalam menuturkan irama yang mesti didahulukan atau diakhirkan, atau melakukan kesalahan lainnya. Kalaulah dia penyair, niscaya mayoritas manusia sangsi dan menduga bahwa apa yang dibawanya ada yang berasal dari dirinya sendiri, sebab dia penyair yang pekerjaannya menyusun kata-kata.

Dalam *Insanul 'Uyun* dikatakan: Ringkasnya, kebenaran yang dapat dijadikan sandaran dan yang disepakati oleh banyak ulama ialah bahwa yang diharamkan kepada Nabi saw. yaitu membuat sya'ir, yakni menampilkan tuturan yang berwazan secara sengaja supaya berwazan. Inilah yang dimaksud oleh firman Allah, *Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya*. Andaikan ada tuturan Nabi saw. yang berwazan, tuturan itu bukanlah syair sebagai sebuah istilah karena keberadaan wazannya tidak disengaja, dan hal itu mungkin saja terjadi.

Yang jelas, yang dimaksud dengan *dan bersya'ir itu tidaklah layak baginya* ialah tidak layak bagi kenabiannya dan kebenaran dialektanya, sebab orang yang diajari dari sisi Allah hanya mengatakan kebenaran. Hal ini tidak menegaskan keberadaan dirinya yang mampu membuat susunan kata-kata dan prosa, sebab beliau dapat membedakan mana syair yang baik dan yang buruk, yakni yang berwazan dan yang tidak berwazan. Jika dapat membedakan, bagaimana mungkin dia tidak dapat menyusun untaian kata tentang ketuhanan dan hikmah? Namun, kemampuan itu tidak berarti dia mesti mewujudkannya dalam ciptaan syair dari sang penyair yang mengandalkan imajinasi dan kebohongan.

Adalah bangsa Arab mengetahui kefasihan, kekomunikatifan, dan keindahan syair, kelezatan penuturannya, dan keindahan untaianya. Walhasil, segala kesempurnaan tiada lain berasal dari-Nya sebagaimana telah dikemukakan di akhir surat asy-Syu'ara. Beliau sangat menyukai syair yang mengandung hikmah atau yang mendeskripsikan akhlak yang mulia, kemenangan Islam, pujian kepada Allah, dan nasihat kepada Kaum Muslimin. Obrolan yang paling dibenci beliau ialah syair, yaitu syair yang mengandung kebohongan, keburukan, ejekan, dan sebagainya. Adapun

keterangan yang meriwayatkan bahwa Nabi saw. memasang mimbar di mesjid bagi Hasan bin Tsabit, sehingga dia berdiri di sana guna mengejek orang yang mengejek Rasulullah saw. dan Kaum Mu`minin, maka hal itu dilihat sebagai jihad terhadap musuh-musuh Allah.

In huwa illa dzikrun (al-Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran), yakni nasihat dari Allah Ta'ala dan bimbingan bagi manusia dan jin.

Waqur`anum mubinun (dan kitab yang memberi penerangan), yakni kitab samawi yang menerangkan keberadaannya seperti itu; atau kitab yang memisahkan antara hak dan batil, sebab al-Qur`an bukan semata-mata nasihat, tetapi meliputi juga nasihat, hukum, dan sebagainya. Jadi di sini tidak ada pengulangan.

Supaya dia memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup dan supaya pastilah ketetapan terhadap orang-orang kafir. (QS. Yasin 36: 70)

Liyundzira (supaya dia memberi peringatan), yakni al-Qur`an itu merupakan pelajaran yang diturunkan guna memperingatkan atau menakut-nakuti...

Man kana hayyan (kepada orang-orang yang hidup), yakni yang berakal, memahami, yang dapat membedakan antara yang maslahat dan yang madarat, yang menggunakan qalbu selaras dengan peruntukannya, dan tidak menggunakannya untuk perkara yang tidak penting. Adapun orang lalai seperti mayat.

Wayahiqqal qaulu (dan supaya pastilah ketetapan), yakni keputusan azab menjadi tetap, yaitu *Sungguh Aku akan memenuhi jahannam dengan jin dan manusia seluruhnya.*

'Alal kafirina (terhadap orang-orang kafir) yang terus-menerus berada dalam kekafirannya, sebab jika keraguan sirna, maka tiada lagi yang tersisa kecuali keingkaran, sehingga pastilah ketetapan atas mereka. Penyajian mereka dalam kedudukan orang yang hidup memberitahukan bahwa karena ketiadaan dirinya dari tanda-tanda dan hukum kehidupan berupa pengetahuan, maka hakikatnya mereka itu mati seperti janin.

Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebahagian dari apa yang

telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya? (QS. Yasin 36: 71)

Awalam yarau (dan apakah mereka tidak melihat). Hamzah bermakna ingkar dan takjub. Dlamir merujuk kepada penduduk Mekah yang musyrik. Makna ayat: Apakah mereka tidak berfikir dan tidak mengetahui dengan yakin sehingga seolah-olah dia melihatnya. Makna ayat: sungguh mereka telah melihat dan mengetahui...

Anna (bahwa sesungguhnya Kami) selaras dengan tuntutan kemurahan Kami.

Khalaqna lahum (telah menciptakan untuk mereka), yakni demi mereka dan keuntungannya.

Mimma 'amilat aidina (yaitu sebahagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri), yakni sebahagian dari apa yang Kami tangani sendiri pengadaannya dan Kami tidak bersekutu dengan pihak selain Kami yang memberi bantuan atau sarana.

An'aman (binatang ternak). *An'am* jamak dari *na'am* yaitu unta, sapi, domba, kambing, dan binatang yang jalannya perlahan. Kuda, keledai, dan bighal tidak termasuk *na'am* (ternak) karena jalannya cepat. Ternak disebutkan secara khusus di antara makhluk lainnya seperti tumbuhan, barang tambang, dan binatang non ternak sebab pada ternak terdapat fitrah yang mengesankan dan manfaat yang banyak seperti pada unta, sapi, domba, dan kambing.

Fahum laha malikuna (lalu mereka menguasainya). Karena itu, mereka menjadi pemilik ternak tersebut karena Kami memilikkannya. Merekalah yang mengelolanya, yang mengambil manfaatnya secara khusus, yang tidak direcoki oleh siapa pun dalam pemanfaatan itu.

Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka; maka sebahagiannya menjadi tanggungan mereka dan sebahagiannya mereka makan. (QS. Yasin 36: 72)

Wadzallalnaha lahum (dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka). Kami jadikan binatang itu tunduk kepada mereka, sehingga tiada satu pun keinginan mereka yang dibantahnya seperti ditunggangi, dimuati, digiring ke tujuan tertentu, dan disembelih, padahal binatang itu sangat kuat dan perkasa. Itulah nikmat lahiriah. Karena itu, Allah mewajibkan penunggang agar mensyukuri nikmat ini dan

bertasbih dengan berucap, *Mahasuci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya* (az-Zukhruf: 13).

Faminha rukubuhum (maka sebahagiannya menjadi tunggangan mereka), yakni sebagian ternak itu menjadi tunggangan mereka. Artinya, manfaatnya yang paling besar ialah sebagai tunggangan, guna menempuh jarak.

Waminha ya`kuluna (dan sebahagiannya mereka makan), yakni sebagian ternak itu kamu santap dagingnya dan lemaknya.

Dan mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat dan minuman. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur? (QS. Yasin 36: 73)

Walahum fiha (dan mereka memperoleh padanya), pada ternak yang ditunggangi dan dimakan.

Manafi`u (manfaat-manfaat) selain tunggangan dan santapan, yaitu manfaat berupa kulit, bulu, anaknya, dan tenaganya untuk membajak.

Wamasyaribu (dan minuman) berupa susu.

Afala yasykuruna (maka mengapakah mereka tidak bersyukur), yakni apakah mereka tidak melihat nikmat yang mereka rasakan ini, lalu tidak bersyukur kepada pemberi nikmat dengan mengesakan-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dalam penghambaan. Pemberi nikmat menangani nikmat tersebut agar mendorong mereka untuk mensyukurinya. Namun, mereka malah menjadikannya sebagai sarana kekafiran.

Mereka mengambil sembah-sembahan selain Allah agar mereka mendapat pertolongan. (QS. Yasin 36: 74)

Wattakhadzu (mereka mengambil), padahal telah memiliki aneka kebaikan.

Min dunillahi (selain Allah), yakni dengan melewati Allah Sang Penguasa Tunggal dan Yang menganugerahkan nikmat.

Alihatan (sembahan-sembahan) berupa berhala dan mereka menyekutukannya dengan Allah Ta'ala dalam beribadah.

La'allahum yunsharuna (agar mereka mendapat pertolongan). Dengan harapan mereka menolongnya dari aneka musibah atau supaya mereka memberi syafaat di akhirat. Kemudian Allah menjelaskan...

Berhala-berhala itu tidak dapat menolong mereka; Padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka. (QS. Yasin 36: 75)

La yastathi'una nashrahum (berhala-berhala itu tidak dapat menolong mereka), yakni tuhan-tuhan itu tidak mampu menolong mereka.

Wahum lahum jundum muhldaruna (padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka), yakni kaum musyrikin itu bagaikan tentara yang akan menggiring berhala ke neraka dan menjadi suluhnya.

Diriwayatkan bahwa setiap sembah selain Allah ditampilkan berikut para pengikutnya yang bagaikan tentara bagi sembahannya, lalu mereka dimasukkan ke neraka. Demikianlah jika sembah itu meminta disembah atau berupa benda mati.

Maka janganlah ucapan mereka menyedihkan kamu. Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan. (QS. Yasin 36: 76)

Fala yahzunka qauluhum (maka janganlah ucapan mereka menyedihkan kamu). Meskipun larangan ini secara lahiriah ditujukan kepada ucapan mereka, tetapi hakikatnya ditujukan kepada Rasulullah saw. Dia dilarang terpengaruh oleh perkataan itu. Makna ayat: Jika kamu mendengar perkataan mereka tentang Allah, yaitu bahwa Dia memiliki sekutu dan anak; bahwa kamu seorang pembual dan penyair, sehingga gangguan dan kekasaran itu membuatmu pedih, maka hiburanlah dirimu dengan kenyataan bahwa pengetahuan-Ku meliputi keadaan mereka; bahwa Aku akan membalas mereka yang telah mendustakanmu dan menyekutukan Aku.

Inna na'lamu ma yusirruna (sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan). Inilah alasan yang jelas atas pelarangan di atas. Makna ayat: dengan ilmu hudluri, Kami mengetahui segala hal yang mereka simpan dalam qalibunya seperti keyakinan yang salah, permusuhan, dan kebencian; Kami mengetahui segala hal yang mereka lontarkan dengan mulutnya seperti ungkapan kekafiran kepada Allah, penyekutuan dengan Allah, dan keingkaran atas risalah. Lalu Kami membalas mereka atas segala kejahatannya yang samar dan yang nyata. Yang rahasia didahulukan atas yang tersembunyi karena hendak

menyangatkan dalam menerangkan cakupan pengetahuan Allah atas segala hal yang dapat diketahui. Seolah-olah pengetahuan Allah atas apa yang mereka sembunyikan lebih dahulu daripada atas apa yang mereka nyatakan, padahal keduanya diketahui Allah secara sama.

Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air, maka tiba-tiba dia menjadi penantang yang nyata! (QS. Yasin 36: 77)

Awalam yaral insanu anna khalaqnahu min nuthfatin (dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air). Kalimat baru ini disajikan untuk menjelaskan salahnya keingkaran mereka tentang ba'ats setelah mereka melihat dalil yang demikian jelas pada dirinya. Adapun kalimat sebelumnya disuguhkan untuk menerangkan salahnya penyekutuan mereka pada Allah, setelah mereka melihat dengan jelas bukti-bukti yang memastikannya untuk mengesakan-Nya dan memeluk Islam. Huruf hamzah bermakna ingkar dan takjub.

Diriwayatkan bahwa pada suatu hari sekelompok kafir Quraisy di antaranya Ubay bin Khalaf, Wahab bin Hudzafah bin Jamh, Abu Jahal, al-'Ash bin Wa'il, dan al-Walid bin al-Mughirah berkumpul. Ubay bin Khalaf berkata, "Apakah kalian tidak memperhatikan omongan Muhammad bahwa Allah akan membangkitkan mayat? Demi lata dan 'uza, sungguh aku akan menemuinya dan mendebatnya."

Dia mengambil tulang yang telah lapuk kemudian meremas-remasnya seraya berkata, "Hai Muhammad, apakah Allah akan menghidupkan tulang yang telah remuk ini?" Nabi saw. menjawab, "Benar, Dia akan membangkitkanmu dan memasukkanmu ke dalam jahannam."

Maka diturunkan ayat di atas yang membantah keingkaran mereka atas ba'ats. Namun, ayat itu umum, dapat saja merupakan bantahan bagi setiap orang yang mengingkari ba'ats, bukan hanya bagi Ubay bin Khalaf, sebab yang dijadikan pertimbangan ialah keumuman lafadh, bukan kekhususan sebab. Makna ayat: Apakah manusia yang mengingkari ba'ats, siapa pun dia, tidak memikirkan dan tidak mengetahui dengan yakin bahwa Kami telah menciptakan dirinya dari nuthfah?

Fa'idza huwa khashimun (maka tiba-tiba dia menjadi penantang), yakni orang yang keras permusuhan dan perdebatannya dengan kebatilan.

Mubinun (yang nyata) permusuhannya, atau yang menampakkan hujjah. Seolah-olah dikatakan: Apakah dia tidak memperhatikan bahwa Kami telah menciptakannya dari perkara yang paling hina dan rendah, tetapi tiba-tiba dia memusuhi Kami mengenai suatu perkara yang telah terbukti kesahihan dan kebenarannya, yaitu permulaan kejadiannya merupakan bukti yang terang. Inilah keadaan manusia yang bodoh lagi lalai. Penyair bersenandung,

*Setiap hari aku mengajarnya memamah,
Setelah pangkal tangannya kuat, dia memamahku
Betapa banyak susunan qafiah yang kuajarkan padanya,
Begitu cakap membuat satu qafiah, dia mengejekku*

Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; dia berkata, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang hancur telah luluh?" (QS. Yasin 36: 78)

Wa dlaraba lana matsalan (dan dia membuat perumpamaan bagi Kami), yakni sekaitan dengan urusan Kami, dia menyajikan kisah yang mengherankan tentang persoalan yang sama. Kisah itu sungguh mengherankan dan tidak masuk akal, sehingga seperti peribahasa, yaitu penolakan atas kekuasaan Kami menghidupkan tulang-belulang dan penegasian kekuasaan Kami atas hal itu. Perumpamaan hanya dikenakan pada sesuatu yang mengherankan yang karena keheranan dan keasingannya, ia diserupakan dengan sesuatu yang sudah dikenal berlaku. Tidak diragukan lagi bahwa meniadakan kekuasaan Allah atas ba'ats, padahal itu merupakan sesuatu yang mungkin, dan bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, merupakan perkara yang paling mengherankan.

Wanasiya khalqahu (dan dia lupa kepada kejadiannya), dia lupa bahwa Kami telah menciptakannya dari sperma. Dia tidak merenungkan awal kejadiannya guna menunjukkan kekuasaan Allah untuk membangkitkan makhluk, sebab tidak ada perbedaan di antara keduanya. Ba'ats dan penciptaan pertama sama-sama menghidupkan sesuatu yang telah mati dan tidak bernyawa.

Qala (dia berkata). Awal kalimat yang berfungsi sebagai jawaban atas pertanyaan yang muncul dari penyajian perumpamaan. Seolah-olah dikatakan:

perumpamaan apakah yang telah dia buat? Atau, apa yang dia katakan? Dijawab: Dia berkata...

Man yuhyil 'izhama (siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang). Inilah ungkapan pengingkaran yang hebat yang dikuatkan dengan ...

Wahiya ramimun (yang hancur telah luluh), sangat lapuk, sangat tidak mungkin hidup dan mengandung kehidupan, karena di atas tulang itu tidak ada kulit, daging, urat, dan otot.

Katakanlah, "Dia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk, yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan api dari kayu itu". (QS. Yasin 36: 79-80)

Qul (katakanlah), hai Muhammad guna membungkam manusia yang ingkar itu dengan menuturkan awal kejadian dirinya yang menunjukkan hakikat persoalan; yang mengarahkannya pada jalan penyimpulan.

Yuhyiha (Dia akan menghidupkannya), menghidupkan tulang tersebut.

Alladzi ansya`aha awwala marratin (oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama) saat dia bukan sebagai apa-apa, sebab kekuasaan-Nya seperti itu. Kekuasaan-Nya tidak berubah.

Wahuwa bikulli khalqin 'alimin (dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk). Dia sangat mengetahui keadaan makhluk secara rinci, baik mengadakan, menciptakan, maupun membangkitkannya; mengetahui seluruh bagian tubuh setiap orang yang bercerai-berai dan berserakan, baik bagian tubuh yang pokok maupun yang cabang, lalu masing-masing bagian dikembalikan seperti struktur semula berikut kekuatannya.

Dalam *Bahrul 'Ulum* dikatakan: Dia sangat mengetahui segala sesuatu berkenaan dengan makhluk. Tidak ada bagian tubuh makhluk yang berserakan, baik yang pokok maupun cabang, yang samar bagi-Nya. Jika Dia hendak menghidupkan orang yang meninggal, Dia menyatukan bagian-bagian mereka yang pokok, lalu mengembalikan ruh kepadanya, sehingga mereka pun hidup seperti sedia kala. Itulah yang dimaksud dengan mengumpulkan jasad dan ruh; dan membangkitkan mayat.

Ketahuilah, di antara kaum yang mengingkari kebangkitan ada kelompok yang tidak memakai argumentasi atau alasan, tetapi dia cukup dengan

menganggapnya sebagai sesuatu yang mustahil. Kelompok ini merupakan mayoritas. Misalnya mereka berkata, *Apakah bila kami telah lenyap di dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru?* (as-Sajdah: 10). Mereka berkata, *Apakah apabila kami mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan kembali?* (al-Waqi'ah: 47). Ada pula yang berkata, *Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang hancur telah luluh?* (Yasin: 78). Dia mengatakannya dengan nada keheranan. Maka Allah membantah mereka dengan firman-Nya, *Dia lupa akan kejadiannya*. Yakni, Dia lupa bahwa Kami telah menciptakannya dari tanah, kemudian dari nuthfah yang bahannya sejenis, kemudian dari seperma itu dijadikan ubun-ubun hingga kaki yang bervariasi bentuknya. Kami tidak berhenti sampai penciptaan anggota badan saja, tetapi Kami menyimpan akal dan kemampuan bertutur pada dirinya, yang karena keduanya dia berhak dimuliakan. Jika mereka menganggap cukup dengan keheranan, mengapa mereka tidak heran atas penciptaan makhluk yang bertutur dan berakal dari nuthfah yang menjijikan, yang sama sekali bukan merupakan media bagi kehidupan. Mengapa mereka merasa heran terhadap pengembalian daya tutur dan akal ke tempat di mana dahulu keduanya berada?

Kelompok lain menuturkan kesamaran, meskipun pada akhirnya berpegang pada sikap memandang heran. Kesamaran itu terbagi dua.

Pertama, setelah ketiadaan, tidak ada sesuatu pun yang tersisa. Maka bagaimana mungkin keberadaan ditetapkan pada ketiadaan? Maka Allah Ta'ala menjawab kesamaran ini dengan firman-Nya, *Katakanlah, "Dia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama*. Yakni, sebagaimana Dia telah menciptakan manusia ketika namanya saja tidak ada, demikian pula Dia mengembalikan manusia, walaupun tidak ada sisa wujud dalam bentuk apa pun.

Kedua, orang yang bagian tubuhnya telah tercerai-berai ke dunia belahan timur dan barat, sebagiannya terdapat dalam perut binatang, ada yang dalam tembolok burung, dan ada di bawah puing-puing. Bagaimana semua bagian ini dikumpulkan? Atau yang lebih mengherankan, bagaimana jika manusia memakan manusia dan bagian tubuh orang yang dimakan menjadi bagian tubuh orang yang memakan. Jika bagian tubuh si pemakan dihidupkan, maka hilanglah bagian tubuh orang yang dimakan, padahal ia merupakan bahan untuk menghidupkannya. Jika bagian tubuh orang yang dimakan itu dikembalikan ke tubuhnya sendiri, lalu

dihidupkan dengan bahan anggota badan itu, maka tiada bahan apa pun untuk menghidupkan orang yang memakan. Maka Allah membantah kekeliruan ini dengan firman-Nya, *dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.*

Penjelasan masalah di atas ialah bahwa pada diri orang yang memakan terdapat bagian tubuh yang pokok dan yang cabang, dan pada orang yang dimakan pun demikian. Jika manusia memakan manusia lain, maka bagian utama tubuh orang yang dimakan merupakan bagian tambahan bagi tubuh orang yang memakan. Bagian utama tubuh orang yang memakan itulah, yakni bagian yang ada sebelum dia memakan orang lain, yang akan disatukan dan dibangkitkan bersama si pemakan, dan bagian utama tubuh orang yang dimakan pun dikumpulkan, lalu ditiupkan ruh padanya. Demikian pula bagian tubuh yang tercerai-berai ke berbagai wilayah yang jauh dikumpulkan dengan hikmah dan kekuasaan-Nya.

Seorang ulama yang mulia berkata: Tatkala pengingkar berpegang pada keadaan tulang yang lapuk itu dari dua sisi: pertama, bercampurnya bagian badan dan anggota badan; kedua, bagaimana mungkin bagian-bagian yang lapuk dan sangat kering dapat disatukan, padahal kehidupan menuntut basahnya badan? Persoalan pertama dijawab oleh firman Allah, *dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk* termasuk membedakan bagian badan dan anggota badan. Dan pertanyaan kedua dijawab dengan firman Allah,

Al-ladzi ja'ala lakum minasysyajaril akhdhari naran (yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau). Makna ayat: Dia menciptakan api dari pohon yang hijau seperti pohon *marikh* dan *'afar* demi kamu dan kepentinganmu. *Marikh* ialah pohon yang cepat terbakar, sedangkan *'afar* ialah pohon yang biasa digesekkan untuk mengeluarkan api.

Fa'idza antum minhu tuqiduna (maka tiba-tiba kamu nyalakan api dari kayu itu), yakni menyalakan api dari pohon itu. Kamu tidak ragu bahwa api itu berasal dari pohon. Demikian pula semestinya kamu tidak ragu bahwa Allah akan menghidupkan orang mati dan mengeluarkan penghuni kubur untuk menerima pertanyaan dan balasan berupa pahala dan siksa. Sesungguhnya Zat Yang berkuasa untuk menciptakan api dan mengeluarkannya dari pohon yang hijau, sedang ia mengandung air yang kontradiksi dengan api, tentu lebih berkuasa untuk mengembalikan sesuatu yang telah lapuk menjadi segar. Dia menyatukan yang basah dan yang kering. Dari sana jelaslah bahwa Allah menyatukan hal-hal yang

kontradiktif. Dia menyatukan air dan api pada pohon, tetapi air tidak memadamkan api dan api tidak membakar kayu.

Dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad seperti mereka? Benar. Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencita lagi Maha Mengetahui. (QS. Yasin 36: 81)

Awalaisalladzi khalaqas samawati wal ardla (dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu). Hamzah bermakna ingkar. Mengingkari negasi berarti memastikan. Makna ayat: Bukankah Yang berkuasa lagi menentukan takdir, Yang menciptakan manusia pada pertama kali, Yang menciptakan api dari pohon yang hijau; bukankah Zat yang telah menciptakan langit serta segala isinya dan bumi serta segala isinya, yang sosoknya besar dan demikian penting; bukankah Tuhan Yang Agung lagi Maha Kuasa, Yang menciptakan aneka keajaiban ini ...

Biqadirin 'ala ayyakhluqa (berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad seperti mereka) di akhirat, sedang mereka demikian kecil dan sepele, lalu menghidupkannya seperti sedia kala? Pemikiran yang spontan menetapkan bahwa Zat yang berkuasa menciptakan langit dan bumi, tentu lebih berkuasa untuk menciptakan manusia. Hal ini seperti firman-Nya, *Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia* (al-Mu`min: 57). Dia juga berkuasa untuk menciptakan makhluk yang seperti manusia, misalnya jin, walaupun gigi penjaga jahannam saja sebesar gunung Uhud, dan menciptakan makhluk lainnya.

Ath-Thibi berkata: Di sini kata *mitslu* merupakan kinayah bagi kaum yang disapa. Yakni, Dia berkuasa untuk menciptakan mereka.

Bala (benar). Jawaban ini dari pihak Allah Ta'ala, yang menjelaskan apa yang diungkapkan oleh istifham ingkari. Kata *bala* menetapkan negasi. Makna ayat: Benar, Dia berkuasa. Ayat ini seperti firman Allah, *alastu birabbikum? Qalu bala.* Yakni, benar, Engkau adalah Tuhan kami. Dalam *al-Mufradat* dikatakan: *Bala* merupakan jawaban dari istifham yang disertai negasi, sedangkan *na'am* digunakan untuk menjawab istifham saja, misalnya *hal wajadtum ma wa'ada rabbukum? Qalu na'am.* Pertanyaan ini tidak dijawab dengan *bala*. Jika dikatakan, *ma 'indi syai'un*, lalu Anda menjawab, *bala*, maka jawaban ini membantah ucapannya. Jika Anda menjawab *na'am*, berarti Anda mengakui pernyataannya.

Wahuwal khallaqul 'alimu (Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencita lagi Maha Mengetahui). Benar, Dia berkuasa untuk itu. Dia Yang Maha Mengetahui dan Mencipta, baik dalam hal kualitas maupun kuantitas. Sebagian ulama menafsirkan: Dia memiliki makhluk dan pengetahuan yang banyak. Dia menciptakan makhluk demi makhluk; Dia mengetahui seluruh makhluk.

Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, "Jadilah!" maka terjadilah ia. (QS. Yasin 36: 82)

Innama amruhu (sesungguhnya perintah-Nya), yakni urusan-Nya.

Idza arada syai'an (apabila Dia menghendaki sesuatu), menghendaki adanya sesuatu untuk diciptakan...

Ayyaqula lahu kun (hanya berkata kepadanya, "Jadilah!"), yakni hanya mengaitkan hal itu dengan kehendak-Nya.

Fayakunu (maka terjadilah ia). Ia pun terwujud tanpa menunggu hal lain sedikit pun. Hal ini menggambarkan pengaruh kekuasaan Allah Ta'ala atas apa yang dikehendaki-Nya melalui perintah penguasa yang dipatuhi kepada pesuruh yang patuh dalam hal cepat tercapainya apa yang diperintahkan tanpa menunggu hal lain.

Maka Maha Suci Yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. (QS. Yasin 36: 83)

Fasubhanalladzi biyadihi malakutu kulli syai'in (maka Maha Suci Yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu). Malakut, rahmut, dan jabarut merupakan sumber. Penambahan wawu dan ta` untuk menyangatkan dalam hal kekuasaan, kasih sayang, dan keperkasaan.

Dalam al-Mufradat dikatakan: *Malakut* dikhususkan bagi kekuasaan Allah Ta'ala. *Al-mulk* berarti mengontrol sesuatu dan mengelolanya dengan perintah dan larangan.

Makna ayat: jika telah tetap apa yang semestinya, maka sucikanlah Allah Ta'ala. Menyucikannya merupakan keharusan yang paling sempurna. Maka mereka mensucikan Allah Ta'ala yang kepemilikan atas segala sesuatu berada di bawah kekuasaan-Nya. Mensucikan-Nya dari kelemahan yang mereka nisbatkan kepada-Nya. Heranlah kamu terhadap ucapan mereka yang menisbatkan kekurangan kepada Allah Ta'ala.

Wa ilaihi (dan kepada-Nya-lah), bukan kepada selain-Nya, sebab tidak ada penguasa selain Dia.

Turja'una (kamu dikembalikan) setelah mati, lalu Dia membalas aneka amalmu. Ini adalah janji bagi orang-orang yang mengakui kekuasaan Allah dan ancaman bagi orang yang ingkar.

Sekaitan dengan keutamaan dan pembacaan surat Yasin terdapat beberapa hadits. Di antaranya dikatakan,

Bacakanlah surat Yasin kepada orang yang meninggal di antara kamu (HR. Abu Dawud, Ibnu Majah, Ahmad, dan al-Hakim).

Nabi saw. bersabda,

Setiap perkara memiliki qalbu dan qalbunya al-Qur`an adalah surat Yasin (HR. al-Bazar, Tirmidzi, dan ad-Darimi).

Yasin dijadikan qalbu al-Qur`an, pokoknya, atau intinya sebab tujuan terpenting dari penurunan kitab-kitab ialah menerangkan bahwa mereka akan dikumpulkan; bahwa mereka semua akan dihadapkan kepada Allah; bahwa orang yang taat akan dibalas dengan pahala yang lebih baik daripada yang mereka lakukan, dan bahwa orang-orang yang jahat akan dipisahkan. Semua ini ditegaskan dalam surat Yasin dengan mendalam dan sempurna.

Diriwayatkan dari al-Ghazali: Yasin menjadi qalbu al-Qur`an karena kebenaran keimanan ditentukan oleh pengakuan adanya mahsyar dan ba'ats. Makna ini ditegaskan dalam surat Yasin dengan sangat komunikatif. Maka ia menyerupai qalbu yang menjadi pangkal sehatnya badan.

Dikatakan: Qalbu merupakan raja bagi tubuh. Demikian pula yasin merupakan raja bagi surat-surat lainnya dan tempat bagi segala sesuatu. Tatkala qalbu merupakan tempat bagi makna-makna yang agung, lahan bagi aneka pemahaman yang tinggi; dan sarana bagi sehat dan sakitnya badan, maka surat yang mulia ini diserupakan dengan qalbu, sebab surat ini menyatukan tiga pokok bagi akidah Islam yang bersih. Ketiga pokok itu ialah keesaan, kerasulan, dan kebangkitan.

Kita memohon kepada Allah kiranya Dia mengumpulkan kita dalam kelompok hamba-Nya yang bertakwa; semoga Dia mengakhiri hidup kita dengan keimanan yang sempurna disertai keyakinan yang bersih; semoga Dia memudahkan kita dalam menjalani sakaratul maut saat berjumpa dengan-Nya. Sesungguhnya Dia adalah sebaik-baik Pelindung dan Penolong.